



UNIVERSITAS INDONESIA

**KOSTUM MONSIEUR JOURDAIN DALAM PERTUNJUKAN
LE BOURGEOIS GENTILHOMME KARYA MOLIÈRE**

SKRIPSI

**Pradila Galuh Savitri
0705100293**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PRANCIS
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KOSTUM MONSIEUR JOURDAIN DALAM PERTUNJUKAN
LE BOURGEOIS GENTILHOMME KARYA MOLIÈRE**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Humaniora**

**Pradila Galuh Savitri
0705100293**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PRANCIS
DEPOK
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Pradila Galuh Savitri

NPM : 0705100293

Tanda Tangan : *Galuh*

Tanggal : 16 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

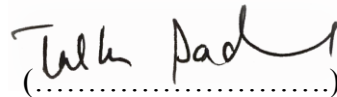
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Pradila Galuh Savitri
NPM : 0705100293
Program Studi : Sastra Prancis
Judul Skripsi : Kostum Monsieur Jourdain dalam Pertunjukan *Le Bourgeois Gentilhomme* karya Molière

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Talha Bachmid


(.....)

Penguji I : Dr. Renny Sjahrul Azwar


(.....)

Penguji II : Suma Riella Rusdiarti, M.Hum


(.....)

Panitera : Diah Kartini Lasman, M.


(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Juli 2010

Oleh :


Dekan

Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
(NIP: 196510231990031002)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul *Kostum Monsieur Jourdain dalam Pertunjukan Le Bourgeois Gentilhomme karya Molière* ini dibuat untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini bukan hanya hasil dari keringat dan air mata penulis seorang. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan penulis yang terbesar kepada:

- 1) Ibu Dr. Talha Bachmid, seorang pembimbing skripsi yang luar biasa. Terima kasih atas banyaknya waktu yang ibu berikan, serta besarnya kesabaran ibu dalam membimbing saya yang sering kehilangan arah.
- 2) Ibu Dr. Renny Sjahrul Azwar, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi, dan memberikan masukan-masukan yang sangat berguna agar skripsi ini menjadi lebih sempurna.
- 3) Ibu Suma Riella Rusdiarti, M.Hum, yang telah memberikan semangat dan inspirasi bagi penulis dalam menulis skripsi ini. Terima kasih atas diskusi-diskusi dan semangat yang ibu berikan selama ini.
- 4) Ibu Dr. Myrna Laksman, pembimbing akademik yang telah membantu penulis dalam memilih mata kuliah. Terima kasih atas kesabaran ibu dalam menghadapi penulis selama penulis berkuliah.
- 5) Ibu Ari Anggari Harapan, selaku mantan koordinator program studi Prancis, dan Bapak Tito W. Wojowasito, DEA, selaku koordinator program studi Prancis.
- 6) Dosen-dosen program studi Prancis, terima kasih atas ilmu-ilmu berharga yang telah dibagikan selama lima tahun ini.
- 7) Diana Damayanti dan J. Micky Inderajao, kedua orang tua yang dukungan dan semangatnya selalu membuat penulis bangkit lagi dan pantang

menyerah. Terima kasih karena telah menjadi contoh yang baik bagi penulis dalam menghadapi hidup yang keras.

- 8) Gita Fara Praditya, seorang kakak yang pintar luar biasa, yang selalu menjadi panutan penulis dalam belajar dan bekerja. Terima kasih atas semangat dan nasehat yang diberikan ketika penulis menyimpang dari jalan yang benar.
- 9) Adik-adik penulis, Shastri Hening Gayatri, yang jauh di mata namun dekat di hati, dan Aswandatu Putra, penyemangat penulis di kala sendu.
- 10) Triatmi Surya Kumari dan Ian Marcus Wollff, yang selalu menanamkan kedisiplinan dalam diri penulis dan selalu mendidik penulis agar menjadi orang yang lebih baik. *Thank you for all your support and advices, I wouldn't have made it without you guys.*
- 11) Keluarga besar H. Hidajat Soedrajat, my sweetest old man, Pa'O Hidajat dan Manoek Hidajat, terima kasih atas doa-doa dan nasehat-nasehat tentang kehidupan. Om-om dan tante-tante: Pak Eko dan Bu Neni, Pak Mani dan Bu Wiwiek, Pak Agoes, Bu Wanny, Pak Dennis dan Bu Ria, serta sepupu-sepupu sekalian.
- 12) Diah Kartini Lasman, *thank you for being my teacher, my partner, my best friend and my sister at the same time.*
- 13) Restu Murtiningtyas dan Referika Rahmi, dua makhluk terbaik yang bersedia menjadi sahabat-sahabat penulis selama kuliah, baik di dalam maupun di luar kampus. *Thank you for always keeping me sane.* Semoga kemesraan kita tidak berakhir sampai di sini.
- 14) Teman-teman seperjuangan, Sarma Dahita Silalahi (8 tahun sudah pertemanan kita), Saky Anindhita, Dilla Natasia, Siska Martina, Sherilla, Aditya, Nurul Izza, Eka M. Ilham, Maretta, dan segenap Prancis '05.
- 15) Ikatan Keluarga Besar Sastra Prancis (IKABSIS), adik-adik Prancis '06: Tika Primandari, Prancis '07: Katarina Mellyna, Nursita Tyasutami, Chika, Agnes, Kenny, Prancis '08: Rozan Fauzan, Olivia Sandra.
- 16) Keluarga besar Teater Sastra UI, I. Yudhi Soenarto, terima kasih atas ilmu-ilmu dan pinjaman bukunya. Wanodya, Maftuh, Anca, Bang Mul,

Herlin, Paul, Putri, terima kasih atas pengalaman di atas panggung bersama kalian.

- 17) Sahabat-sahabat penulis, Kartika Dian, Dionysius Damas, Elisse Desiree, Hananto Setyawan, Ria Sarwono, Andrea Marpaung, terima kasih atas hiburan-hiburan di waktu senggang.
- 18) Teman-teman dari FIB, Diko Rinaldo, Yudhistiro Nugroho, Wishnu Prahutomo, terima kasih atas kritik-kritik yang membangun, Tiur Atmomiharjo, Andito Priono, Abul Sharwoko, Swari Larasati, Giska Admiko.

Rasa terima kasih yang tak terhingga juga penulis ucapkan untuk pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan di atas. Akhir kata, penulis mohon maaf jika ada banyak kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis terbuka untuk segala bentuk saran dan kritik. Penulis harap skripsi ini berguna bagi siapapun yang membacanya.

Depok, 16 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pradila Galuh Savitri
NPM : 0705100293
Program Studi : Prancis
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Kostum Monsieur Jourdain dalam Pertunjukan
Le Bourgeois Gentilhomme karya Molière**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 16 Juli 2010

Yang menyatakan :



(Pradila Galuh Savitri)

DAFTAR ISI

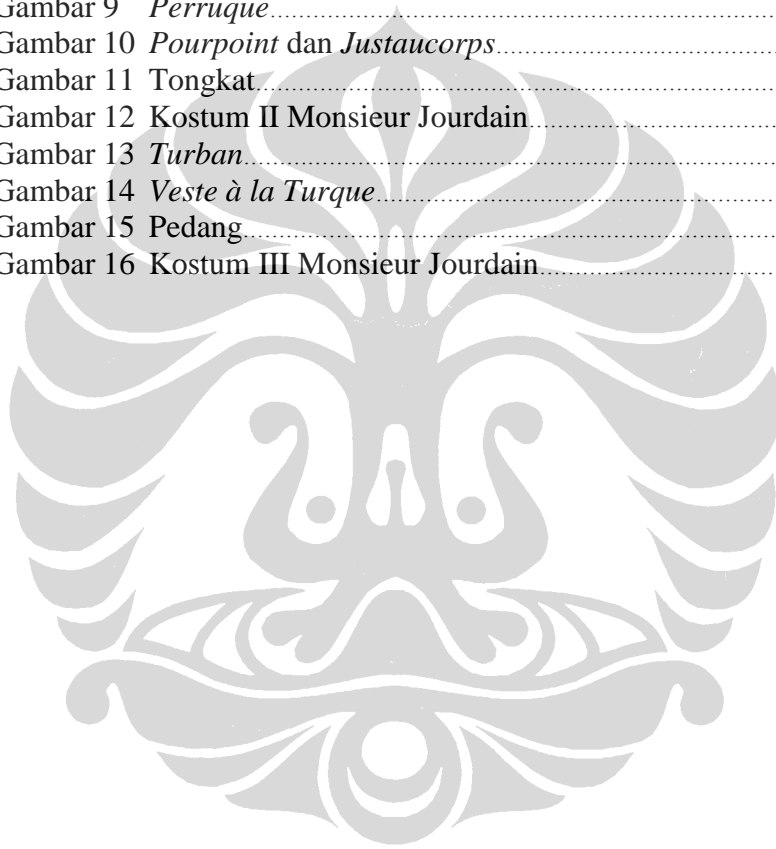
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK, ABSTRACT.....	ix
RESUMÉ DU MÉMOIRE.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Teater Prancis pada Abad ke-17.....	1
1.1.2 Sekilas Mengenai Molière dan Karya-karyanya.....	2
1.1.3 <i>Le Bourgeois Gentilhomme</i> karya Molière.....	5
1.1.4 Pengertian Istilah Kostum.....	6
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Ruang Lingkup.....	9
1.5 Sumber Data.....	10
1.6 Metodologi Penelitian.....	10
1.6.1 Alur dan Karakterisasi.....	10
1.6.2 Semiotika.....	12
1.7 Sistematika Penyajian.....	14
2. ANALISIS WATAK MONSIEUR JOURDAIN	
2.1 Analisis Alur.....	15
2.1.1 Pemaparan.....	15
2.1.2 Gawatan.....	17
2.1.3 Klimaks.....	20
2.1.4 Leraian.....	21
2.1.5 Selesaian.....	21
2.3 Simpulan Analisis Alur.....	22
2.2 Analisis Tokoh Monsieur Jourdain.....	23
2.4 Simpulan Analisis Tokoh.....	28
3. ANALISIS KOSTUM MONSIEUR JOURDAIN	
3.1 Kerangka Analisis Kostum.....	29
3.2 Analisis Kostum I.....	30
3.2.1 <i>Bonnet de nuit</i>	30
3.2.2 <i>Veste à l'indienne</i>	31
3.2.3 <i>Camisole</i> dan celana.....	33
3.2.4 <i>Bas de soie</i>	34

3.2.5 Sepatu.....	35
3.2.4 Simpulan Analisis Kostum I.....	36
3.3 Analisis Kostum II.....	37
3.3.1 <i>Plumes</i>	37
3.3.2 <i>Perruque</i>	38
3.3.3 <i>Pourpoint</i> dan <i>Justaucorp</i>	40
3.3.4 Tongkat.....	43
3.3.5 Simpulan Analisis Kostum II.....	44
3.4 Analisis Kostum III.....	45
3.4.1 <i>Turban</i>	45
3.4.2 <i>Veste à la Turque</i>	46
3.4.3 Pedang.....	47
3.4.4 Simpulan Analisis Kostum III.....	48
3.5 Simpulan Analisis Kostum Monsieur Jourdain.....	48
4. KESIMPULAN	52
DAFTAR REFERENSI.....	55
LAMPIRAN.....	57



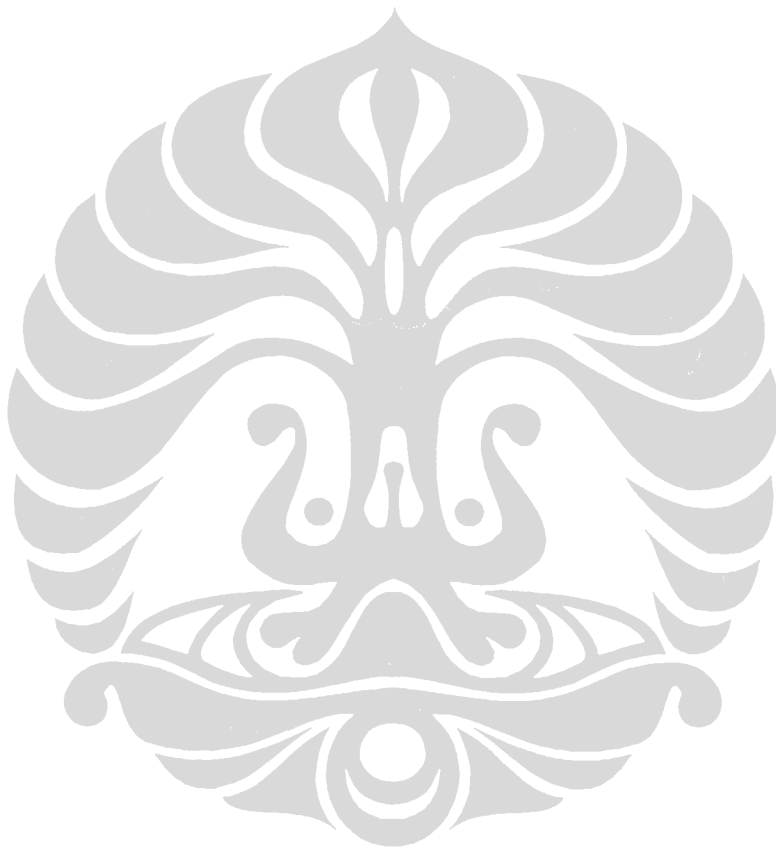
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Segitiga Freytag.....	11
Gambar 2	<i>Bonnet de nuit</i>	30
Gambar 3	<i>Veste à l'indienne</i>	31
Gambar 4	<i>Camisole</i> dan celana.....	33
Gambar 5	<i>Bas de soie</i>	34
Gambar 6	Sepatu.....	35
Gambar 7	Kostum I Monsieur Jourdain.....	37
Gambar 8	Topi dengan hiasan <i>plumes</i>	37
Gambar 9	<i>Perruque</i>	39
Gambar 10	<i>Pourpoint</i> dan <i>Justaucorps</i>	40
Gambar 11	Tongkat.....	43
Gambar 12	Kostum II Monsieur Jourdain.....	44
Gambar 13	<i>Turban</i>	45
Gambar 14	<i>Veste à la Turque</i>	46
Gambar 15	Pedang.....	47
Gambar 16	Kostum III Monsieur Jourdain.....	48



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Simpulan Analisis Alur.....	22
Tabel 2 Simpulan Analisis Kostum.....	49



ABSTRAK

Nama : Pradila Galuh Savitri
Program Studi : Prancis
Judul : Kostum Monsieur Jourdain dalam Pertunjukan *Le Bourgeois Gentilhomme* karya Molière

Skripsi ini membahas kostum tokoh Monsieur Jourdain dalam pertunjukan *Le Bourgeois Gentilhomme* karya Molière, yang dibawakan oleh kelompok *Comédie Française* pada tahun 1958. Kostum Monsieur Jourdain yang terdiri dari tiga pasang kostum, dianalisis tiap bagiannya dengan menggunakan metode analisis semiotik yang menekankan pada denotasi dan konotasi. Analisis tersebut dilakukan dengan tujuan menemukan makna yang terkandung di balik kostum Monsieur Jourdain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kostum Monsieur Jourdain mengandung makna-makna yang mencerminkan sifatnya yaitu berlebihan, konyol, polos, suka pamer, tidak berpendirian, otoriter, dan ambisius. Sifat-sifat tersebut memperkuat watak Monsieur Jourdain yang sangat terobsesi akan hal-hal kebangsawanan.

Kata kunci :

Kostum, Monsieur Jourdain, *Le Bourgeois Gentilhomme*, Molière.

ABSTRACT

Name : Pradila Galuh Savitri
Study Program : French
Title : The Costume of Monsieur Jourdain in the Play *Le Bourgeois Gentilhomme* by Molière

This thesis discussed the costumes of the character Monsieur Jourdain in *Le Bourgeois Gentilhomme*, a performance works of Molière, presented by the *Comédie Française* in 1958. Monsieur Jourdain's costumes consisting of three sets of costume, each part of them was analyzed using a semiotic method that emphasizes the denotation and connotation. The analysis was conducted with the aim of finding the meaning behind Monsieur Jourdain's costumes. The results showed that Monsieur Jourdain's costumes contain certain meanings which associated to his characters such as superfluous, silly, innocent, showboat, not opinionated, authoritarian, and ambitious. These characters strengthened the main character of Monsieur Jourdain, who is very obsessed with all the nobility things.

Key words:

Costume, Monsieur Jourdain, *Le Bourgeois Gentilhomme*, Molière.

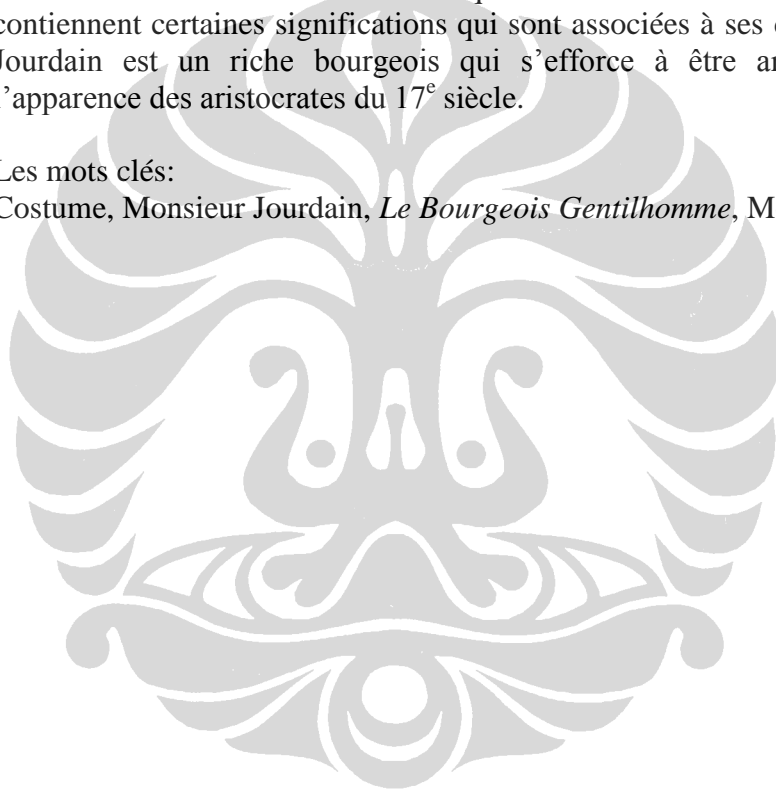
RESUMÉ DU MÉMOIRE

Nom : Pradila Galuh Savitri
Département : Études Françaises
Titre : Le costume de Monsieur Jourdain dans la pièce *Le Bourgeois Gentilhomme* de Molière

Ce mémoire se concentre sur la signification des costumes du personnage Monsieur Jourdain dans *Le Bourgeois Gentilhomme*, un spectacle de Molière, présenté par la *Comédie Française* en 1958. Les costumes de Monsieur Jourdain se composent de trois ensembles de costume, dont chaque partie est analysé en utilisant la sémiotique, particulièrement les concepts de la dénotation et la connotation. Le résultat montre que les costumes de Monsieur Jourdain contiennent certaines significations qui sont associées à ses caractères : Monsieur Jourdain est un riche bourgeois qui s'efforce à être aristocrate en imitant l'apparence des aristocrates du 17^e siècle.

Les mots clés:

Costume, Monsieur Jourdain, *Le Bourgeois Gentilhomme*, Molière.



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Teater Prancis pada Abad ke-17

Pada abad ke-17 di Prancis, teater mengalami perkembangan yang sangat baik. Teater pada abad ke-17 layaknya sinema pada abad ke-20, yaitu penyampaian gagasan secara artistik yang berkembang, beraneka ragam serta menjadi perhatian masyarakat dari segala tingkatan sosial yang berbeda-beda. Hal ini merupakan sebuah fenomena baik bila ditinjau dari segi sastra maupun sosial. (Hachette, 1992: 171-172)

Genre¹ teater yang populer pada masa itu secara umum terbagi atas tragedi, komedi, tragi-komedi, dan pastoral.² Tragedi adalah sejenis drama yang berakhir dengan kesedihan, sedangkan komedi, sebagai kebalikan dari tragedi, adalah sejenis drama yang berakhir dengan kebahagiaan. Perpaduan kedua genre di atas menghasilkan genre tragikomedi, pada umumnya merupakan kisah yang mulanya tragis, tetapi berakhir dengan kebahagiaan yang diiringi dengan unsur-unsur komedi. Genre terakhir adalah pastoral, yaitu sejenis drama yang berisi cerita kehidupan para gembala dan biasanya berintikan cerita percintaan.³

¹ Genre adalah jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya. Genre utama yang klasik adalah epik, tragedi, lirik, dan komedi. Dalam sastra Indonesia, dibedakan ragam lirik atau puisi (seperti pantun, syair, soneta, dan sajak), ragam epik atau prosa (seperti fabel, novel, roman, dan cerita pendek) dan ragam lakon atau drama (seperti tragedi, komedi, melodrama); *ragam sastra*. (Zaidan, dkk. 1994: 78)

² Genre teater pada abad ke-17 dapat dilihat pada lampiran 1.

³ Siregar, Ahmad Samin, dkk. 1985. *Kamus Istilah Seni Drama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Selain keempat genre di atas dikenal juga sebuah genre yang disebut *farce*. Dalam *Kamus Perancis Indonesia*, '*farce*' dideskripsikan sebagai 'sandiwara rakyat', 'perbuatan memperolok-olok dan mempermainkan', dan 'mainan tipuan, mainan lucu-lucuan' (Arifin, Soemargono, 2007 : 424).

Dalam *Kamus Istilah Sastra* dijelaskan pengertian 'banyol' (*farce*) yang merupakan drama kocak dan ringan yang alurnya tersusun berdasarkan liku-liku situasi dan tidak berdasarkan perkembangan tokoh. Drama ini biasanya berisi lakuan dan cakapan yang kocak dan kasar.⁴

Genre *farce* dalam dunia teater Prancis pada abad ke-17 dipelopori oleh kelompok teater dari Italia yang dikenal dengan sebutan *Commedia dell'arte*. Ciri khas *Commedia dell'arte* adalah permainan drama dengan berimprovisasi dan tokoh-tokohnya memakai topeng. Pengaruh mereka pada dunia teater Paris merupakan akibat dari kegemaran kalangan istana akan karya seni Italia, khususnya setelah pernikahan Henri IV dengan Marie de Medicis pada tahun 1600. *Commedia dell'arte* mengalami berbagai macam perubahan, baik secara organisasi maupun jumlah anggota dan pada akhirnya sebagian aktor-aktor Italia tersebut menetap di Paris. Mereka memainkan drama, termasuk *farce*, yang sama elegannya baik ketika dibawakan di jalanan maupun di kalangan istana. Para aktor ini bermain secara rutin untuk publik Paris di gedung pertunjukan *Hôtel de Bourgogne* atau *Petit-Bourbon*. (McCarthy, 2002: 36-37)

Salah satu dramawan Prancis abad ke-17 yang identik dengan karya-karya bergenre *farce* adalah Molière. Karena hal tersebut ia juga mendapat julukan "*le premier farceur de France*".

1.1.2. Sekilas Mengenai Molière dan Karya-karyanya

Molière, yang bernama asli Jean-Baptiste Poquelin dilahirkan di Paris pada tahun 1622. Keluarganya tinggal di daerah Halles (Paris) dan kedua orang tuanya bekerja sebagai *tapissier*⁵ di istana raja. Ia mengenyam pendidikan sastra di *Collège des Jésuites de Clermont* yang kurikulumnya berdasarkan pendidikan bahasa Latin dan sastra. Karya-karya komedi Romawi, serta drama dan tarian balet juga merupakan bagian dari pendidikan di Jesuit.

⁴ Zaidan, Abdul Rozak, dkk. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 42.

⁵ Tukang pemasang kertas dinding. (Arifin, Soemargono, 2007: 1014)

Pada tahun 1643, Molière bersama Madeleine Béjart dan delapan orang lainnya mendirikan kelompok teater yang diberi nama *Illustre Théâtre*. Kelompok baru ini mengeluarkan dana yang sangat besar untuk membeli perlengkapan teater, serta untuk mempekerjakan empat pemusik dan seorang penari. Jean-Baptiste berganti nama menjadi Molière dan ia menempati posisi sebagai wakil pemimpin dalam kelompok tersebut dengan Madeleine Béjart sebagai pemimpinya.

Molière dan kelompoknya meninggalkan Paris dan bergabung bersama kelompok teater Du Fresne yang mendapat perlindungan dari duc d'Épernon⁶. Kegiatan mereka berpusat di Languedoc, namun mereka mengadakan pertunjukan keliling di provinsi-provinsi selatan, baik kepada penonton dari kalangan elit maupun dari kalangan umum. Kurang lebih pada tahun 1650 Molière diangkat menjadi pemimpin kelompok.⁷

Pengalaman berteater di beberapa provinsi selama dua belas tahun membuat Molière mempelajari banyak hal. Sebagai pemimpin dan sutradara di kelompok teaternya, Molière belajar tentang tanggung jawab dan kesulitan menjadi pemimpin. Ia belajar bagaimana cara negosiasi dalam hal membayar pajak, mencari tempat pertunjukan, serta cara menghadapi kelompok saingan. Di sisi lain, Molière juga mempelajari banyak hal tentang sifat atau watak manusia, karena selama perjalanannya Molière selalu menggunakan mata dan telinga untuk mengobservasi orang-orang yang dijumpainya. Orang-orang tersebut antara lain para tuan tanah, penduduk desa, pedagang, pengrajin, serta petani. Molière mempelajari masyarakat dari segala golongan beserta adat istiadat dan perilaku mereka yang menggelikan.

Setelah kembali ke Paris, pada tanggal 24 Oktober 1658 di Louvre, Molière beserta kelompoknya membawakan *Nicomède*⁸ di depan raja, kalangan istana, dan para aktor dari *l'Hôtel de Bourgogne*. Pertunjukan ini tidak memperoleh sukses sama sekali, namun Molière dengan sigap menutupnya dengan sebuah pertunjukan *farce* berjudul *Docteur Amoureux* dan ternyata

⁶ Gubernur daerah Guyenne.

⁷ Bradby, David dan Andrew Calder (editor). 2006. *The Cambridge Companion to Molière*. Cambridge: University Press. Hal. xv-xvi.

⁸ Salah satu drama tragedi karya Pierre Corneille (1606 – 1684).

pertunjukan ini meraih sukses besar. Karena kesuksesan tersebut, Molière dan kelompoknya diperbolehkan untuk tampil di gedung pertunjukan *Petit-Bourbon*.⁹ Sejak saat itu Molière menjadi dramawan yang identik dengan genre komedi *farce*.

Molière pada dasarnya tidak membawakan drama *farce* secara gamblang. Ia mengambil unsur-unsur yang terkandung dalam drama *farce* dan memasukkannya ke dalam drama-drama komedinya. Dalam Lagarde et Michard dikemukakan mengenai ciri khas *farce* dalam drama komedi Molière, yaitu :

1. **Pengungkapan psikologis.** Sebagian besar unsur *farce* dalam drama komedi memiliki keterkaitan dengan aspek psikologis tokoh. Dalam situasi jenaka yang melibatkan tokoh, *farce* dapat menjadi salah satu cara berekspresi dan membantu penggambaran seorang tokoh.
2. **Mekanisme dan penggambaran obsesi.** Dalam beberapa hal, *farce* merupakan cara terbaik untuk melukiskan tokoh-tokoh yang maniak¹⁰ dan sangat terobsesi akan suatu hal. Keinginan tokoh-tokoh tersebut membutakan mata mereka hingga menjauhkan mereka dari dunia nyata dan secara perlahan memberikan kepada para tokoh tersebut apa yang sebenarnya berlawanan dengan keinginan mereka. Para tokoh tersebut juga sering mengucapkan "kata-kata kunci" yang mempermudah kita dalam membedakan antara *farce* dengan keadaan yang sebenarnya. Ketika kata-kata ini diulangi terus hingga lebih dari empat kali, maka hal tersebut adalah apa yang menandakan *farce*.
3. **Nilai simbolis.** *Farce* juga dapat dipahami sebagai sebuah cara untuk memberikan gambaran langsung kepada penonton suatu kebenaran moral atau sebuah ide. Unsur simbolis inilah yang mendominasi pertunjukan teater Molière. (Lagarde, Michard, 1970: 181)

Ketiga ciri khas *farce* di atas tampak dalam drama komedi Molière yaitu *Le Bourgeois Gentilhomme*. Drama ini menceritakan tentang seorang borjuis¹¹ bernama Monsieur Jourdain yang sangat terobsesi menjadi bangsawan. Di bagian

⁹ Lagarde, André, Laurent Michard. 1970. *XVIIe Siècle*. France: Bordas. Hal. 174.

¹⁰ Menyukai sesuatu secara berlebih-lebihan.

¹¹ Golongan rakyat yang berharta (bukan bangsawan atau pendeta). (Arifin, Soemargono, 2007: 112)

akhir drama ini terdapat unsur *farce* yang berupa penyamaran serta olok-olokan terhadap tokoh utamanya, Monsieur Jourdain.

1.1.3. *Le Bourgeois Gentilhomme* karya Molière

Le Bourgeois Gentilhomme merupakan hasil kolaborasi ‘*les deux grands Baptistes*’¹², yaitu Jean-Baptiste Molière dan Jean-Baptiste Lully. Karya ini merupakan hasil kolaborasi mereka yang paling terkenal dan merupakan salah satu karya yang paling digemari oleh Louis XIV. *Le Bourgeois Gentilhomme* adalah pertunjukan pertama Molière, dan satu-satunya, yang disebutnya sebagai *comédie-ballet*, sesuai kutipan berikut:

“*La comédie-ballet naît vers 1661, à la demande des commanditaires royaux et aristocratiques de Molière et Lully, puis du public parisien. Le ballet de cour était déjà un spectacle recherché pour la somptuosité des costumes et de la décoration, la diversité des entrées, les plaisirs combinés de la danse, de la musique, et des effets spéciaux.... Le principe de la comédie-ballet est de vouloir ajouter les charmes du ballet à ceux de la comédie.*” (Corvin, 1991: 184)

(Genre komedi balet muncul pada tahun 1661, atas permintaan para penyokong Molière dan Lully dari kalangan istana dan aristokrat, serta publik Paris. Sebelumnya, pertunjukan balet istana telah menjadi sebuah pertunjukan yang dinanti-nantikan karena kemewahan kostum dan dekorasinya, pergerakan pemain di atas panggung yang beraneka ragam, juga kemeriahan yang diperoleh dari perpaduan tarian, musik, serta efek-efek khusus... Prinsip dari genre komedi balet adalah ingin menambahkan daya tarik tarian balet ke dalam sebuah pertunjukan drama komedi.)

Pertunjukan *Le Bourgeois Gentilhomme* disebut *comédie-ballet* karena merupakan sebuah pertunjukan drama komedi yang diakhiri dengan tarian *ballet*, yaitu *Ballet des nations*. Seperti pertunjukan-pertunjukan *comédie-ballet* sebelumnya, Louis XIV turun tangan dalam memilih tema. Kedatangan utusan Turki, Suleïman Aga, dari November 1669 hingga Mei 1670 merupakan salah satu inspirasi dalam pembuatan drama ini. Utusan yang bertugas memperbaiki hubungan diplomatis antara Prancis dengan kekaisaran Ottoman ini ternyata memiliki perilaku yang kurang baik. Seseorang mendengar ketika sang duta besar mengatakan bahwa kuda sultannya memakai perhiasan yang lebih banyak daripada raja Prancis. Setelah kepulangan sang duta besar, Louis XIV segera

¹² Sebutan Mme Sévigné untuk duo Molière dan Lully.

memerintahkannya *ch evalier*¹³ Laurent d'Arvieux yang baru kembali dari Timur Tengah, yang juga merupakan seorang ahli budaya Turki, untuk bersama-sama dengan Moli re dan Lully mempersiapkan sebuah pesta topeng *ala* Turki.

Berdasarkan catatan kerajaan, pertunjukan *Le Bourgeois Gentilhomme* yang pertama kalinya di *Ch teau de Chambord* menghabiskan uang negara sebanyak 49.405 *livres*¹⁴. Catatan ini memberikan informasi mengenai pengeluaran untuk keperluan pertunjukan *Le Bourgeois Gentilhomme*. Jean Baraillon, penjahit kerajaan, dan seorang penjahit lain bernama Forestier menerima masing-masing 5.108 *livres* dan 3.571 *livres* untuk pembuatan 81 buah kostum pertunjukan. Itu semua belum termasuk kostum-kostum yang dipakai oleh para aktor (kelompok Moli re menerima kostum seharga 4.400 *livres*). Pengeluaran tersebut belum termasuk pengeluaran untuk kostum yang dipakai oleh Lully (berperan sebagai Mufti) dan seorang penyanyi kerajaan bernama Mlle Hilaire (hanya muncul sekali dan membawakan lagu '*Je languis*') sejumlah 900 *livres*. Pengeluaran-pengeluaran selanjutnya yaitu untuk kaus kaki sutera (93 pasang), pita-pita, topeng, ikat kaus kaki, rambut palsu, janggut palsu, bulu-bulu hiasan, sarung tangan (11 lusin), serta batu-batu permata yang mencerminkan kemeriahan pertunjukan.¹⁵ Kemewahan kostum dalam pertunjukan *Le Bourgeois Gentilhomme* pada masa itu, serta peranannya dalam menggambarkan watak tokoh Monsieur Jourdain, merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti.

1.1.4. Pengertian Istilah Kostum

Dalam sebuah pertunjukan teater, kostum dibuat oleh seorang penata kostum. Kostum memegang peranan yang cukup penting sehingga penata kostum mempelajari naskah drama layaknya para aktor. Rancangannya, sama halnya dengan akting para aktor, mencerminkan watak tokoh dan pertunjukan secara utuh. Penata kostum berdiskusi dengan sutradara, penata artistik, penata cahaya,

¹³ Satria (anggota ordo kemiliteran dan keagamaan). (Arifin, Soemargono, 2007: 162)

¹⁴ *Livre* adalah mata uang Perancis dahulu. 1 *Livre* = 1 *Franc* (th.1794 – th.1803); 1 *Franc* = 100 *Franc* lama (th.1960 – th.2002); 1 *Euro* = 6.56 *Francs* (sejak th.2002). (<http://www.atsnotes.com/catalog/banknotes/france.html>)

¹⁵ Bradby, David. *Op.Cit.* Hal. 121-122.

dan tokoh-tokoh utama untuk meyakinkan bahwa idenya sesuai dengan interpretasi dari karya yang dibawakan¹⁶.

Dalam *Dictionnaire Encyclopédique du Théâtre*, kostum dijelaskan sebagai seperangkat unsur visual dalam sebuah susunan sandiwara yang berhubungan dengan bagian tubuh aktor dan memungkinkan terjadinya berbagai macam tahap perubahan wujud atau metamorfosis aktor dalam memerankan tokoh¹⁷. Sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan pengertian kostum sebagai ‘pakaian khusus (dapat pula merupakan pakaian seragam) bagi perseorangan, regu olahraga, rombongan, kesatuan, dan sebagainya dalam upacara, pertunjukan, dan sebagainya’.¹⁸

Di dalam *World Book Encyclopedia* dibahas fungsi kostum teater secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Kostum membantu mengidentifikasi zaman dan tempat terjadinya adegan.
2. Kostum menggambarkan waktu berlangsungnya adegan, musim, peristiwa, dan informasi mengenai tokoh seperti usia, profesi, watak atau kepribadian, serta status sosial dan ekonomi.
3. Kostum mengklarifikasi hubungan antar tokoh. Sebagai contoh dalam drama-drama Shakespeare, tokoh-tokoh yang berlawanan terlihat melalui warna-warna kostumnya yang kontras. (Field Enterprises Educational Corporation, 1972 : 188f)

Prof. Dr. Herman J. Waluyo dalam buku *Drama Teori dan Pengajarannya* membagi pakaian dalam pementasan drama atau teater berdasarkan sifat dan fungsinya sebagai berikut :

- 1. Pakaian Dasar.** Pakaian dasar ini, baik terlihat maupun tidak, merupakan bagian dari kostum yang berperan memberikan siluet (latar belakang) pada kostum. Pakaian ini membuat kostum menjadi tertib dan kokoh. Bentuk pakaian ini juga dapat berupa penambahan pada bagian tertentu untuk membentuk tubuh seperti yang dikehendaki lakon.

¹⁶ Field Enterprises Educational Corporation. 1972. *World Book Encyclopedia*. USA. Hal. 188f.

¹⁷ Corvin, Michel. 1991. *Dictionnaire Encyclopédique du Théâtre*. Paris: Bordas. Hal. 212.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 597.

2. **Pakaian Kaki.** Model sepatu di samping memberi efek visual pada penonton, juga mempengaruhi gaya jalan dari aktor. Fungsi lain dari sepatu adalah untuk mempertinggi tubuh dan menunjukkan profesi tertentu.
3. **Pakaian Tubuh.** Pakaian tubuh biasanya disesuaikan dengan kebutuhan lakon dengan mempertimbangkan usia, watak, status sosial, keadaan emosi, dan sebagainya. Pemilihan warna pakaian biasanya selaras dengan karakter. Karakter warna erat hubungannya dengan karakter tokoh yang dibawakan. Suasana hati tertentu juga memerlukan pertimbangan warna dan pakaian tubuh yang sesuai. Tipologi pakaian tubuh dari zaman ke zaman, serta dari satu negara ke negara lain, perlu dipelajari oleh juru kostum. Hal ini disebabkan karena pakaian harus dapat mengekspresikan sifat lahir tokoh.
4. **Pakaian Kepala.** Pakaian kepala dapat berupa mahkota, topi, kopiah, gaya rambut, sanggul, gelung, wig, topeng, dan sebagainya. Corak dari pakaian kepala harus mendukung kostum tubuh dan harus disesuaikan dengan tata rias, karena akan melukiskan peranan secara langsung. Juru kostum juga harus mempelajari gaya rambut dari masa ke masa, bentuk ikat kepala dari daerah yang satu dan daerah yang lainnya, bentuk topi baja tentara dari zaman ke zaman, dari bangsa yang satu ke bangsa yang lainnya, serta gaya rambut dan cara menyisir dari satu kurun waktu ke kurun waktu yang lain. Semua hal tersebut akan membantu menghidupkan peran yang dibawakan oleh aktor di pentas.
5. **Kostum Pelengkap.** Kostum pelengkap ini dimaksudkan untuk memberikan efek dekoratif, efek watak, atau tujuan lain yang belum dicapai dalam pemakaian kostum yang lain. Contoh kostum pelengkap yaitu jenggot, kumis palsu, sarung tangan, perhiasan, kaca mata dan sebagainya.¹⁹

Constantin Stanislavski mengatakan bahwa seorang aktor perlu memiliki kekuatan untuk meyakinkan (*to justify*) dan membuat penonton percaya (*make*

¹⁹ Waluyo, Prof. Dr. Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

believe).²⁰ Kostum membantu aktor dalam mendalami peran yang dibawakan, sehingga dengan ketepatan pemakaian kostum dan kemantapan akting para aktor pemahaman penonton akan suatu cerita akan lebih baik. Hal ini didukung oleh kutipan yang diambil dari buku *Oxford Companion to Theatre* :

“It is possible for the theatre to do without a stage, but ‘acting’ must mean ‘assuming a character’, and assuming a character means dressing up.” (Hartnoll, 1951 : 158)

(Sebuah pertunjukan teater dapat dilakukan tanpa adanya panggung, tetapi ‘akting’ berarti ‘mendalami peran’, dan mendalami peran berarti memakai kostum.)

Oleh karena itu kajian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang perkembangan budaya dan sastra Prancis, dengan cara menunjukkan pentingnya peranan kostum dalam sebuah pertunjukan teater, baik kepada penikmat maupun praktisi teater.

1.2. Rumusan Masalah

Le Bourgeois Gentilhomme merupakan komedi balet karya Molière dengan unsur-unsur *farce* yang memiliki ciri penggunaan kostum yang berlebihan. Oleh karenanya, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penyajian kostum, dan apa peran kostum tokoh utama dalam drama ini.

1.3. Tujuan Penelitian

Menunjukkan penyajian dan peran kostum dalam pertunjukan *Le Bourgeois Gentilhomme* sebagai salah satu unsur penunjang penokohan Monsieur Jourdain.

1.4. Ruang Lingkup

Dalam skripsi ini, ruang lingkup penelitian terbatas pada aspek kostum dalam menunjang watak tokoh utama drama *Le Bourgeois Gentilhomme*, yaitu Monsieur Jourdain. Oleh sebab itu kajian tentang tokoh itu sendiri juga perlu dilakukan agar diperoleh kesimpulan tentang kostum dan penokohan.

²⁰ Diambil dari Pengantar buku *Membangun Tokoh* karya Constantin Stanislavski yang ditulis oleh Slamet Rahardjo Djarot (2008).

1.5. Sumber Data

Data yang akan dianalisis berupa pertunjukan teater “*Le Bourgeois Gentilhomme*” yang difilmkan dan dimainkan oleh kelompok *Comédie Française*²¹ pada tahun 1958 di bawah arahan sutradara Jean Meyer, serta ditunjang oleh naskah *Le Bourgeois Gentilhomme* terbitan Hachette tahun 1992.

1.6. Metodologi Penelitian

Sebelum menganalisis tokoh dan kostum, dilakukan terlebih dahulu analisis alur cerita dari drama *Le Bourgeois Gentilhomme*. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memahami cerita secara keseluruhan dan mempermudah analisis selanjutnya.

1.6.1. Alur dan Karakterisasi

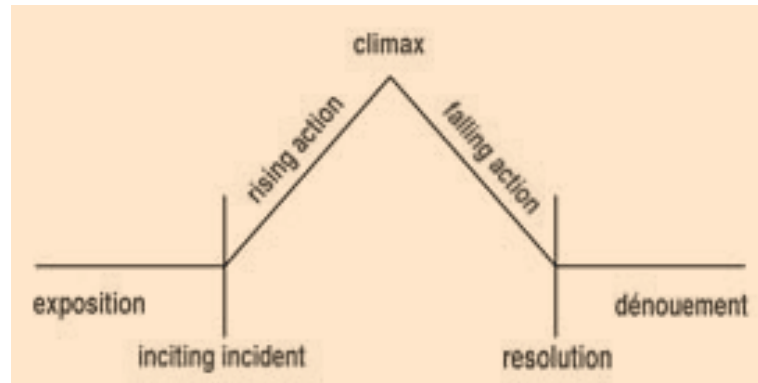
Dalam sebuah drama, alur dan tokoh adalah dua hal yang saling berhubungan satu sama lain, seperti kutipan berikut :

"The **plot** is the system of actions represented in a dramatic or narrative work, and the **characters** are the people, endowed with specific moral and dispositional qualities, who carry on the action." (Abrams, 1957 : 69)

(**Alur** adalah susunan peristiwa yang digambarkan dalam sebuah karya dramatik atau naratif, sedangkan **tokoh** adalah orang, ditunjang dengan kualitas moral dan watak, yang membawakan peristiwa-peristiwa tersebut.)

Dalam menganalisis alur digunakan teori alur Freytag. Gustav Freytag adalah seorang penulis cerita roman dari abad ke-19 dan berkebangsaan Jerman. Ia melihat adanya pola yang sama dalam alur cerita dan menciptakan sebuah diagram untuk menganalisisnya. Diagram tersebut kemudian lebih dikenal dengan sebutan segitiga Freytag seperti berikut:

²¹ *Comédie Française* yang berdiri sejak tahun 1680 dan dipelopori oleh Molière, adalah sebuah gedung teater di Paris yang memiliki kelompok teaternya sendiri.



Gambar 1 : Segitiga Freytag

- **Exposition atau Pemaparan.** Pada bagian ini, penulis memperkenalkan para tokoh dan memberikan informasi tentang latar.
- **Inciting Incident atau Rangsangan.** Pada bagian ini biasanya muncul suatu kejadian kecil yang merupakan awal dari konflik. Bagian ini sering disebut dengan Komplikasi.
- **Rising Action atau Gawatan.** Pada bagian ini konflik makin terlihat jelas dan semakin menegangkan.
- **Climax atau Klimaks.** Bagian ini merupakan puncak ketegangan dari keseluruhan cerita.
- **Falling Action atau Penyusutan.** Dalam bagian ini terdapat kejadian-kejadian yang merupakan akibat dari klimaks, dan menandakan bahwa cerita akan segera berakhir.
- **Resolution atau Leraian.** Pada bagian ini tokoh utama menyelesaikan masalah yang paling utama, atau ada tokoh lain yang menyelesaikannya untuk mereka.
- **Dénouement atau Selesian.** Pada bagian ini semua rahasia, pertanyaan, atau misteri yang masih tertinggal setelah masalah selesai pada akhirnya dijelaskan oleh tokoh-tokoh ataupun oleh penulis sendiri.²²

Tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam karya sastra. Dalam kaitan itu, penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Penokohan dapat dilakukan melalui *teknik kisah* dan *teknik ragaan*. Watak dan sifat tokoh itu terlihat dalam

²² http://users.aber.ac.uk/jpm/ellsa/ellsa_openboat3.html.

lakuan fisik (tindakan dan ujaran) dan lakuan rohani (renungan atau pikiran). (Zaidan, dkk, 1994: 206)

1.6.2. Semiotika

Pendekatan semiotika digunakan dalam menganalisis kostum Monsieur Jourdain. Pengertian ‘semiotik’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007: 1029). Pendekatan ini digunakan dalam menganalisis kostum Monsieur Jourdain untuk menemukan makna di balik kostumnya.

Dalam buku *The Semiotics of Theatre and Drama*, terdapat pernyataan Jiri Veltrusky, yaitu “*All that is on stage is a sign*” (Semua yang ada di atas panggung adalah tanda). Oleh sebab itu kostum sebagai bagian dari sebuah pertunjukan teater dapat dikategorikan sebagai tanda. Sebagaimana dikemukakan dalam kutipan yang diambil dari buku *The Semiotics of Theatre and Drama* berikut ini :

“Stage semiotization is of particular interest and importance with respect to the actor and his physical attributes, since he is, in Veltrusky’s phrase, ‘the dynamic unity of an entire set of signs’ (1940, p.84). ... In traditional dramatic performance the actor’s body acquires its mimetic and representational powers by becoming something other than itself, more and less than individual. ... The audience starts with the assumption that every detail is an intentional sign and whatever cannot be related to the representation as such is converted into a sign of the actor’s very reality – it is not, in any case, excluded from semiosis.” (Elam, 1980 : 9)

(Semiotika pertunjukan menempatkan minat dan kepentingannya berkenaan dengan aktor dan atributnya, mengingat bahwa aktor, seperti kata Veltrusky, adalah ‘kesatuan dinamis dari keseluruhan tanda’ (1940, p.84). Dalam pertunjukan drama tradisional, bagian tubuh aktor memperoleh kekuatan mimetis dan representasional dengan menjadi sesuatu yang lain dari dirinya sendiri, lebih dan kurang dari pribadinya. Berangkat dari asumsi penonton bahwa setiap detil adalah tanda yang sengaja ditampilkan dan segala hal yang tidak berhubungan sama sekali dengan representasi tokoh dimasukkan sebagai suatu tanda dari realita aktor. Hal ini bagaimanapun tidak termasuk dalam semiosis.)

Pendekatan semiotika yang akan digunakan dalam menganalisis kostum yaitu pendekatan semiotika Roland Barthes²³. Semiotika atau semiologi²⁴ Barthes

²³ Roland Barthes adalah salah satu pemikir strukturalis yang aktif mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dalam bidang kritik sastra, ia memperkenalkan sebuah pendekatan baru yang dinamakan *nouvelle critique* (kritik sastra baru).

²⁴ Secara prinsip tidak ada perbedaan mendasar tentang dua nama ilmu tentang tanda tersebut. Kalaupun ada, perbedaan tersebut hanya mengacu pada orientasinya. Istilah ‘semiologi’ menunjukkan pengaruh kubu Saussure, sedangkan ‘semiotika’ mengacu pada Pierce.

berkaitan dengan strukturalisme. Strukturalisme, terutama dalam studi sastra, adalah usaha untuk menunjukkan bagaimana makna literer bergantung pada kumpulan kode yang diproduksi oleh wacana-wacana yang mendahului sebuah budaya. Secara umum, kode-kode budaya ini telah memberikan suatu makna tertentu bagi manusia. Kode-kode ini terlihat jelas bila kita mengkaji mitos-mitos yang tersebar dalam kehidupan sehari-hari.

Mitos menurut pengertian Barthes adalah sebuah sistem komunikasi, yang dengan demikian dia adalah sebuah pesan. Mitos kemudian tak mungkin dapat menjadi sebuah obyek, sebuah konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah sebuah mode penandaan yakni sebuah bentuk. Kuno atau tidak, mitologi hanya dapat memiliki sebuah landasan sejarah, yakni tipe tuturan yang terpilih dari sejarah, dan dia tak mungkin dapat berkembang dari hakikat benda-benda.²⁵

Semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis²⁶, sedangkan sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi, dengan kata lain yaitu sistem retorik atau mitologi. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa. Semiologi Barthes merupakan suatu interpretasi kebudayaan, tetapi interpretasi yang dimaksudnya mengarah pada produksi makna sebanyak mungkin, bukan suatu upaya penggapaian makna ultim.²⁷

Konsep semiologi Barthes menekankan pada denotasi dan konotasi, yang pengertiannya adalah sebagai berikut :

- **Denotasi** adalah makna kata atau kelompok kata didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif.²⁸
- **Konotasi** adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata; makna yang ditambahkan pada makna denotasi.²⁹

²⁵ Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera. Hal. 84.

²⁶ Terminologi adalah ilmu mengenai batasan atau definisi istilah. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007: 1184)

²⁷ Kurniawan. *Op.Cit.* Hal. 114-116.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Op.Cit.* Hal. 252.

²⁹ *Ibid.* Hal. 588.

1.7. Sistematika Penyajian

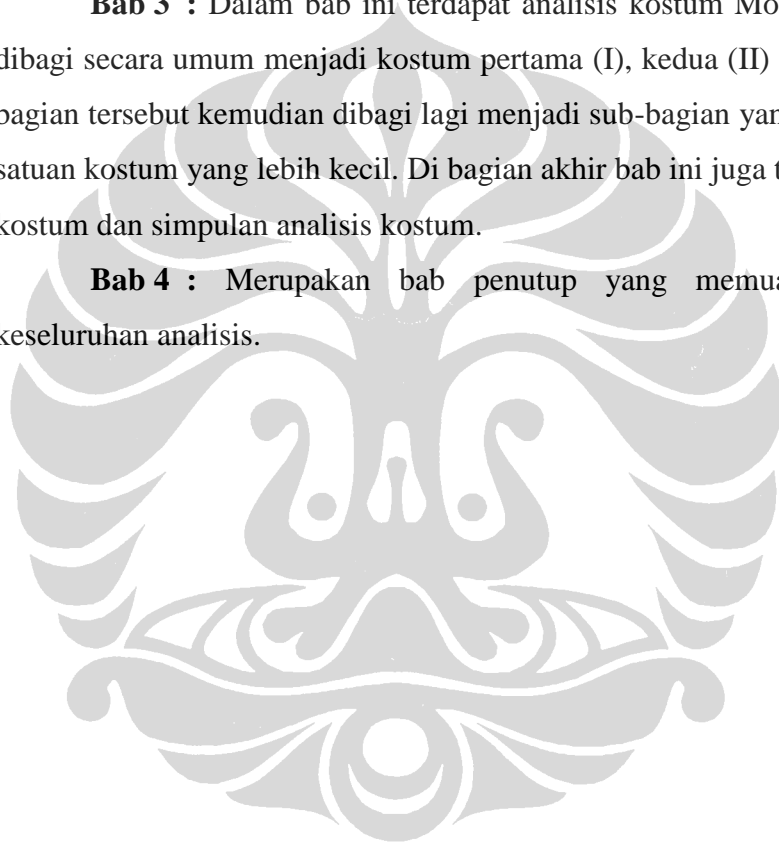
Sistematika penyajian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 : Merupakan bab Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, sumber data, metodologi penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis, serta sistematika penyajian skripsi.

Bab 2 : Bab ini merupakan bab analisis watak Monsieur Jourdain yang diawali dengan analisis alur, kemudian diikuti dengan analisis watak berdasarkan dialog. Bab ini diakhiri dengan simpulan analisis watak.

Bab 3 : Dalam bab ini terdapat analisis kostum Monsieur Jourdain yang dibagi secara umum menjadi kostum pertama (I), kedua (II) dan ketiga (III). Tiap bagian tersebut kemudian dibagi lagi menjadi sub-bagian yang merupakan satuan-satuan kostum yang lebih kecil. Di bagian akhir bab ini juga terdapat tabel analisis kostum dan simpulan analisis kostum.

Bab 4 : Merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan analisis.



BAB 2

ANALISIS WATAK MONSIEUR JOURDAIN

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam Bab 2 ini dilakukan analisis alur drama *Le Bourgeois Gentilhomme* yang diikuti dengan analisis watak Monsieur Jourdain. Analisis alur dilakukan dengan tujuan memiliki pemahaman terhadap cerita secara keseluruhan serta mempermudah untuk melakukan analisis watak tokoh. Dalam menganalisis alur digunakan teori alur Freytag sedangkan dalam analisis watak dilakukan dengan meneliti dialog antar tokoh.

2.1. Analisis Alur

Alur dalam drama *Le Bourgeois Gentilhomme* ini akan dianalisis dengan menggunakan teori Freytag, dengan susunan alur yang dimulai dari pemaparan, kemudian gawatan, klimaks, leraian, dan yang terakhir selesaian. Setiap elemen tersebut memiliki peranan yang penting yaitu membuat sebuah drama menjadi koheren. Berikut adalah analisis alur drama *Le Bourgeois Gentilhomme*.

2.1.1. Pemaparan

Cerita diawali dengan kemunculan dua orang guru, yaitu guru musik dan guru tari. Mereka membicarakan tentang seseorang bernama Monsieur Jourdain. Menurut pandangan mereka, ia adalah seseorang yang kaya namun bodoh dan sangat ingin menjadi bangsawan, seperti dialog berikut :

Maître de musique :

« ...*C'est un homme, à la vérité, dont les lumières sont petites, qui parle à tort et à travers de toutes choses, et n'applaudit qu'à contresens ; mais son argent redresse les jugements de son esprit ; il a du discernement dans sa bourse ; ses louanges sont monnayées, et ce bourgeois ignorant nous vaut mieux...* » (I,1)

(...Ia adalah seseorang yang berpengetahuan sempit, berbicara seenaknya, dan bertepuk tangan pada saat yang tidak tepat, namun uangnya mengimbangi kebodohnya, penilaiannya terdapat di dalam dompet, puji-pujiannya dapat diuangkan, dan borjuis bodoh ini sangat menguntungkan bagi kita...)

Setelah kemunculannya, semakin terbukti hal-hal yang telah dibicarakan oleh kedua guru sebelumnya. Monsieur Jourdain adalah seorang pria yang bodoh, terlihat dari perkataan dan perbuatannya, dan ia berusaha untuk menjadi seorang bangsawan. Usaha-usaha yang dilakukan Monsieur Jourdain untuk mencapai tujuannya ini antara lain adalah dengan mempelajari hal-hal yang dipelajari oleh para bangsawan pada masa itu seperti musik, tari, beladiri dan filsafat. Untuk tujuan itulah ia mendatangkan beberapa guru ke rumahnya.

Di samping usaha-usaha Monsieur Jourdain untuk menjadi bangsawan, pada bagian ini juga diperlihatkan bahwa Monsieur Jourdain jatuh cinta pada seorang *marquise*³⁰ bernama Dorimène. Monsieur Jourdain meminta bantuan guru tari untuk mengajarnya cara memberi hormat pada seorang *marquise* dan meminta bantuan guru filsafat untuk membantunya membuat sebuah surat cinta, seperti dialog berikut :

Monsieur Jourdain :

« ...*Apprenez-moi comme il faut faire une révérence pour saluer une marquise... une marquise qui s'appelle Dorimène.* » (II,1)

(Ajarkan pada saya bagaimana cara memberi hormat pada seorang markis...seorang markis bernama Dorimène.)

« ...*Je suis amoureux d'une personne de grande qualité, et je souhaiterais que vous m'aidassiez à lui écrire quelque chose dans un petit billet que je veux laisser tomber à ses pieds.* » (II,4)

(Saya jatuh cinta pada seseorang yang sangat berkelas, dan saya harap Anda membantu saya menulis kata-kata pada sebuah kertas, yang akan saya jatuhkan tepat di kakinya.)

³⁰ *Marquise*, dalam *Le Petit Robert*, adalah gelar kebangsawanan yang kedudukannya setelah *le duc* dan sebelum *le comte*. Dalam *Kamus Perancis Indonesia*, *marquise* memiliki pengertian gelar markis.

Usaha yang terakhir dilakukannya adalah memiliki penampilan layaknya seorang bangsawan. Para penjahit datang ke rumah Monsieur Jourdain untuk membawakan baju *ala* bangsawan untuk dipakai oleh Monsieur Jourdain.

2.1.2. Gawatan

Semua usaha-usaha Monsieur Jourdain untuk menjadi bangsawan tampak sempurna. Ia merasa telah memiliki pengetahuan yang cukup dan penampilan yang sama dengan para bangsawan. Rasa percaya dirinya ini juga timbul akibat orang-orang di sekelilingnya, yaitu para guru dan tukang jahit, yang selalu memberinya puji-pujian serta membenarkan semua yang dilakukannya. Hal ini tampak dari kutipan dialog berikut :

Monsieur Jourdain :

« "Mon gentilhomme"! » *Voilà ce que c'est de se mettre en personne de qualité. Allez-vous-en demeurer toujours habillé en bourgeois, on ne vous dira point : "Mon gentilhomme". Tenez, voilà pour "Mon gentilhomme".*» (II,5)

("Mon gentilhomme"³¹! Beginilah kalau jadi orang berkelas. Kalau tetap berpakaian seperti seorang borjuis, orang tidak akan memanggil "Mon gentilhomme". Ini ambillah uang karena telah mengatakan "Mon gentilhomme".)

Sebuah kejadian kecil tampak memutarbalikkan semuanya. Nicole, pembantu rumah tangga Monsieur Jourdain, datang karena dipanggil majikannya dan seketika menertawakan penampilan Monsieur Jourdain tanpa henti :

Nicole :

« *Monsieur, je vous demande pardon ; mais vous êtes si plaisant, que je ne saurais me tenir de rire. Hi, hi, hi ! ... Vous êtes tout à fait drôle comme cela. Hi, hi !* » (III,2)

(Maafkan saya tuan, tapi penampilan tuan yang lucu sekali membuat saya tidak bisa berhenti tertawa. Hihhi ! Anda konyol sekali dengan pakaian seperti itu.)

Bukan hanya Nicole yang berpendapat bahwa Monsieur Jourdain terlihat konyol dengan penampilan barunya, tetapi juga istri Monsieur Jourdain, yaitu Madame Jourdain. Selain penampilan suaminya yang konyol, Madame Jourdain

³¹ *Gentilhomme* adalah bangsawan atau orang yang darmawan dan bersikap anggun. (Arifin, Soemargono, 2007: 482)

juga mengeluh akan gaya hidup Monsieur Jourdain yang membuang-buang waktu dan uang untuk hal-hal yang tidak penting. Pada bagian ini tampak jelas bagaimana Madame Jourdain menentang keinginan Monsieur Jourdain untuk menjadi bangsawan. Ia juga tidak setuju suaminya berteman dengan Dorante, seseorang yang mengaku bangsawan, namun sebenarnya hanya memanfaatkan Monsieur Jourdain :

Mme. Jourdain :

« *Oui, il a des bontés pour vous, et vous fait des caresses, mais il vous emprunte votre argent.* » (III,3)

(Ya, dia baik kepadamu, dan memberimu puji-pujian, tapi ia meminjam uangmu.)

Kemunculan tokoh Dorante membenarkan pendapat Madame Jourdain tentang bangsawan tersebut. Dorante mampu mengambil hati Monsieur Jourdain dengan memberinya puji-pujian, sehingga Monsieur Jourdain rela meminjamkan uang pada Dorante :

M. Jourdain :

« *C'est trop d'honneur, monsieur, que vous me faites. Je vais quérir votre affaire.* » (III,4)

(Ini merupakan kehormatan yang tak terhingga bagi saya, tuan. Saya segera ambil uangnya.)

Monsieur Jourdain menipiskan hadiah berupa berlian untuk diberikan kepada Dorimène, namun Dorante mengakui pada Dorimène bahwa pemberian itu berasal dari dirinya. Dorante dalam hal ini tampak sebagai orang yang menentang Monsieur Jourdain untuk mendapatkan keinginannya.

Di samping itu, Lucile, putri Monsieur Jourdain menjalin hubungan dengan seorang pria bernama Cléonte. Cléonte menemui Monsieur Jourdain untuk melamar Lucile. Lamaran tersebut ditolak oleh Monsieur Jourdain, karena ia hanya menginginkan menantu bangsawan, sedangkan Cléonte hanyalah seorang pria dari kalangan biasa :

Monsieur Jourdain :

« *Avant que de vous rendre réponse, monsieur, je vous prie de me dire si vous êtes gentilhomme... Vous n'êtes point gentilhomme, vous n'aurez pas ma fille.* » (III, 12)

(Sebelum saya memberikan jawaban kepada Anda, tuan, saya mohon Anda memberitahu saya bahwa Anda berasal dari kaum bangsawan... Anda bukan dari kalangan bangsawan, Anda tidak akan mendapatkan anak perempuan saya.)

Monsieur Jourdain akhirnya bertemu dengan *marquise* yang selama ini diidam-idamkannya yaitu Dorimène. Di tengah-tengah jamuan makan yang mewah bersama Dorante dan Dorimène, Madame Jourdain tiba-tiba datang dan membubarkan acara tersebut :

Madame Jourdain :

« *Voilà comme vous dépensez votre bien, et c'est ainsi que vous festinez les dames en mon absence, et que vous leur donnez la musique et la comédie, tandis que vous m'envoyez promener ?* » (IV,2)

(Jadi begini caramu menghambur-hamburkan uang, berpesta dengan wanita-wanita ketika saya tidak ada, kau menjamu mereka dengan musik dan komedi, sedangkan saya disuruh pergi.berjalan-jalan.)

Ia memarahi suaminya dan Dorante, serta menuduh Dorimène menggoda suaminya. Dorimène tersinggung dan ia pergi meninggalkan pesta disusul oleh Dorante.

Monsieur Jourdain kesal karena istrinya mengacaukan acaranya, juga hubungannya dengan Dorante dan Dorimène. Ia tidak mengetahui bahwa di sisi lain, Covielle dan Cléonte merencanakan sesuatu hal agar Cléonte dapat menikahi Lucile. Covielle datang ke rumah Monsieur Jourdain dengan menyamar menjadi penerjemah Turki. Ia menipu Monsieur Jourdain dengan berkata bahwa ia telah mengenal Monsieur Jourdain sejak kecil dan bahwa ayah Monsieur Jourdain adalah seorang bangsawan :

Covielle :

« *J'étais grand ami de feu monsieur votre père... C'était un fort honnête gentilhomme.* » (IV,3)

(Saya adalah teman baik mendiang ayah Anda... Beliau adalah seorang bangsawan terhormat.)

Covielle juga menambahkan bahwa putra raja Turki ingin menikahi putrinya, namun sebelumnya Monsieur Jourdain harus dilantik menjadi *Mamamouchi*, gelar kebangsawanan Turki :

Covielle :

« *Oui, Mamamouchi ; c'est-à-dire, en notre langue, paladin... Il n'y a rien de plus noble que cela dans le monde, et vous irez de pair avec les plus grands seigneurs de la terre.* » (IV,4)

(Ya, *Mamamouchi*, dalam bahasa kita, *paladin*³²... Tidak ada gelar kebangsawanan yang lebih tinggi lagi dari ini, dan Anda akan menjadi sederajat dengan bangsawan-bangsawan besar di seluruh dunia.)

Putra raja Turki, yang tidak lain adalah Cléonte sendiri, kemudian datang ke rumah Monsieur Jourdain beserta para pengawalinya. Covielle yang ternyata mengenal Dorante juga mengajaknya ikut bersandiwara, dengan tujuan membantu Cléonte mendapatkan cintanya.

2.1.3. Klimaks

Klimaks dalam drama ini terjadi pada saat upacara pelantikan Monsieur Jourdain menjadi *Mamamouchi*. Upacara tersebut dilakukan di rumah Monsieur Jourdain, dipimpin oleh Covielle yang menyamar menjadi penerjemah Turki, serta dibantu oleh Cléonte dan sekelompok orang-orang yang menyamar dengan memakai pakaian Turki. Pada awalnya Monsieur Jourdain tampak menikmati upacara tersebut, namun ia kewalahan ketika badannya dipukul-pukul, diputar-putar, dan dilempar-lempar ke udara. Dialog yang dinyanyikan oleh Covielle, yang seakan-akan merupakan dialog dalam bahasa Turki, juga memiliki arti tersendiri :

Covielle :

« *Dara, dara... Bastonnara... Non tenar honta... Questa star ultima affronta... (Donner, donner... Bâtonner... Ne pas avoir honte... Celui-ci être le dernier affront...)* » (IV,5)

(Berikan, berikan... Pukul dengan tongkat... Jangan merasa malu... Ini adalah penghinaan terakhir...)

Adegan upacara Turki ini merupakan puncak dari kekonyolan Monsieur Jourdain yang disebabkan karena obsesinya menjadi bangsawan. Selain itu, adegan upacara ini juga mengandung unsur-unsur yang menjadi ciri khas utama drama *farce* Molière. Unsur-unsur tersebut antara lain adanya penyamaran,

³² Gelar keningratan pada jaman dahulu, bangsawan.

pemakaian kostum yang berlebihan, serta adanya kekerasan berupa pukulan-pukulan.

2.1.4. Leraian

Setelah upacara selesai Monsieur Jourdain merasa dirinya telah menjadi bangsawan Turki, namun Madame Jourdain semakin beranggapan bahwa suaminya benar-benar telah kehilangan akal sehat :

Madame Jourdain :

« ...*Parlez donc, qu'est-ce que c'est ceci ? qui vous a fagoté comme cela ?* »

Monsieur Jourdain :

« *Voyez l'impertinente, de parler de la sorte à un Mamamouchi !* »

(V,1)

(Madame Jourdain : Apa-apaan ini ? Siapa yang telah mendandani kau dengan pakaian yang tidak karuan seperti ini ?

Monsieur Jourdain : Berilah hormat, jika berbicara dengan seorang *Mamamouchi* !)

Dorante, yang datang bersama Dorimène, mengajak wanita itu untuk ikut serta dalam sandiwara tersebut dengan tujuan membantu Cléonte mendapatkan pujaan hatinya. Pada kesempatan itu juga, Dorimène mengatakan bahwa ia menerima lamaran Dorante.

Monsieur Jourdain datang kembali dengan masih berpakaian Turki dan menyambut Dorante serta Dorimène. Ketika Cléonte datang, masih sebagai putra raja Turki, Monsieur Jourdain mencoba memperkenalkannya pada Dorante dan Dorimène dengan bahasa yang aneh, hingga akhirnya Covielle datang dan menengahi.

2.1.5. Selesaian

Pada bagian ini semua tokoh muncul kembali. Pada awalnya tokoh Lucile dan Madame Jourdain tidak mengetahui apa yang terjadi, namun setelah dijelaskan oleh Cléonte dan Covielle, mereka ikut bermain dalam sandiwara tersebut. Lucile setuju untuk menikah dengan putra raja Turki (Cléonte) dan mendapat restu dari ibunya. Dorante memanfaatkan momen tersebut untuk

mendapatkan keinginannya, yaitu menikahi Dorimène, dengan alasan untuk menghapus kecurigaan Madame Jourdain.

Monsieur Jourdain bahagia karena semua keinginannya tercapai namun ia hidup di dunianya sendiri, di dalam sandiwara yang dimainkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Drama kemudian ditutup dengan sebuah pertunjukan balet.

2.2. Simpulan Analisis Alur

Setelah menganalisis alur drama *Le Bourgeois Gentilhomme*, dapat dibuat simpulan analisis alur sebagai berikut:

Tabel 1 : Simpulan Analisis Alur

Alur	Kejadian
Pemaparan	Usaha-usaha Monsieur Jourdain untuk menjadi bangsawan, yaitu dengan mendatangkan para guru serta tukang jahit.
Gawatan	<ul style="list-style-type: none"> • Orang-orang di sekeliling Monsieur Jourdain menentang keinginannya untuk menjadi bangsawan, antara lain Madame Jourdain, Dorante, dan Cléonte. • Lucile, putrinya dilamar oleh seorang pria yang bukan bangsawan. • Istrinya mengetahui usahanya untuk mendekati Dorimène.
Klimaks	Upacara pemberian gelar <i>Mamamouchi</i> (bangsawan Turki) kepada Monsieur Jourdain.
Leraian	<ul style="list-style-type: none"> • Istrinya semakin menganggapnya gila. • Monsieur Jourdain memperkenalkan putra raja Turki (Cléonte), kepada Dorante dan Dorimène.
Selesaian	Lucile dan Madame Jourdain menerima dan ikut serta dalam rencana Covielle.

Selain itu keinginan-keinginan Monsieur Jourdain juga diwujudkan melalui ‘penampilan khusus’ atau kostumnya. Dapat dikatakan, perubahan yang terjadi pada diri Monsieur Jourdain secara garis besar tergambarkan oleh perubahan kostumnya, seperti yang disajikan dalam gambar-gambar berikut :



Monsieur Jourdain
(borjuis)



Monsieur Jourdain
(borjuis dengan penampilan bangsawan)



Monsieur Jourdain
(bangsawan Turki)

2.3. Analisis Tokoh Monsieur Jourdain

Analisis tokoh hanya dibatasi pada analisis tokoh utamanya yaitu Monsieur Jourdain, karena hanya tokoh ini yang mengalami pergantian kostum sebanyak dua kali. Tokoh Monsieur Jourdain akan dianalisis dengan meneliti dialog dan dengan tujuan menemukan watak Monsieur Jourdain. Berikut adalah analisis watak tokoh Monsieur Jourdain berdasarkan ujaran-ujarannya :

Sebelum kemunculan Monsieur Jourdain, kedua gurunya yaitu guru tari dan guru musik membicarakan tentang Monsieur Jourdain sebagai seorang borjuis yang kaya dan ingin menjadi bangsawan :

Maître de musique :

« ...Monsieur Jourdain, avec les visions de noblesse et de galanterie qu'il est allé se mettre en tête... » (I,1)

(...Monsieur Jourdain, dengan pandangan kebangsawanan dan sopan santun yang ingin ia masukkan ke dalam kepalanya...)

Maître de musique :

« ...il les connaît mal, mais il les paie bien... » (I,1)

(...ia tidak tahu apa-apa mengenai banyak hal. tapi ia rela membayar mahal...)

Monsieur Jourdain adalah seseorang yang sangat memperdulikan penampilan dan ia juga senang memamerkannya :

Monsieur Jourdain :

« Je vous ai fait un peu attendre, mais c'est que je me fais habiller aujourd'hui comme les gens de qualité... » (I,2)

(Saya telah membuat Anda menunggu sebentar, namun ini disebabkan karena hari ini saya mengharuskan diri saya berpakaian seperti bangsawan berkelas...)

Monsieur Jourdain :

« Oh ! battez-vous tant qu'il vous plaira : je n'y saurais que faire, et n'irai pas gêter ma robe pour vous séparer. » (II,3)

(Oh ! Silahkan anda berkelahi sepuasnya, saya tidak tahu harus melakukan apa dan saya tidak mau gaun saya rusak karena meleraikan anda.)

« Suivez-moi, que j'aie un peu montrer mon habit par la ville ; et surtout ayez soin tous deux de marcher immédiatement sur mes pas, afin qu'on voie bien que vous êtes à moi. » (III,1)

(Ikuti saya, saya ingin memamerkan pakaian saya ini di kota, dan yang paling penting kalian berdua harus selalu mengikuti langkah saya, agar semua orang tahu bahwa kalian bawahan saya.)

Selain itu Monsieur Jourdain juga tampak sebagai seseorang yang tidak berpendirian :

« Donnez-moi ma robe pour mieux entendre... Attendez, je crois que je serai mieux sans robe... Non ; redonnez-la-moi, cela ira mieux. » (I,2)

(Berikan jubah saya agar dapat mendengar lebih baik... Tunggu, sepertinya lebih baik kalau tanpa jubah... Tidak, berikan kembali jubahnya, sepertinya akan lebih baik.)

Monsieur Jourdain sangat mudah dipengaruhi, apalagi jika menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kebangsawanan :

Monsieur Jourdain :

« Est-ce que les gens de qualité apprennent aussi la musique ?...Je l'apprendrai donc. » (I,2)

(Apakah bangsawan berkelas mempelajari seni musik juga? Saya juga akan mempelajarinya kalau begitu.)

Maître de musique :

« ...il faut qu'une personne comme vous, qui êtes magnifique et qui avez de l'inclination pour les belles choses, ait un concert de musique chez soi tous les mercredis ou tous les jeudis. »

Monsieur Jourdain :

« Est-ce que les gens de qualité en ont ?...J'en aurai donc. » (II, 1)

(Guru musik : Seharusnya orang-orang berkelas seperti Anda, yang sangat luar biasa dan memiliki kecintaan akan hal-hal yang indah, mengadakan konser musik di rumah setiap hari Rabu atau Kamis.

Monsieur Jourdain : Apakah semua bangsawan berkelas melakukannya ? Saya juga ingin melakukannya kalau begitu.)

Monsieur Jourdain :

« *Qu'est-ce que c'est que ceci? Vous avez mis les fleurs en enbas?... Les personnes de qualité portent les fleurs en enbas?... Oh ! Voilà qui est donc bien.* » (II,5)

(Apa-apaan ini? Mengapa Anda membuat bunganya menghadap ke bawah?... Semua bangsawan memakai pakaian dengan bunga menghadap ke bawah?... Oh ! Ya sudah, baiklah kalau begitu.)

Ia juga seseorang yang sangat royal dan suka menghamburkan uang :

Monsieur Jourdain :

« *Il a bien fait : je lui allais tout donner.* » (II,5)

(Dia melakukannya dengan baik, hampir saja saya memberikan seluruh uang saya kepadanya.)

Dorante :

« *Je suis votre débiteur, comme vous le savez... Mettez encore deux cents pistoles que vous m'allez donner, cela fera justement dix-huit mille francs, que je vous paiera au premier jour.* » (III,4)

(Seperti yang Anda ketahui, saya masih berhutang pada Anda... Tambahkan lagi dua ratus *pistoles*³³ yang akan Anda berikan pada saya agar jumlahnya tepat delapan belas ribu *francs*, dan akan saya lunasi secepatnya.)

Monsieur Jourdain adalah seseorang yang lugu dan bodoh (kurang berpendidikan), tampak dari pertanyaan-pertanyaan dan jawaban yang ia lontarkan. Hal ini membuat dirinya mudah dipengaruhi dan mudah ditipu oleh orang-orang di sekitarnya :

Monsieur Jourdain :

« *Apprenez-moi l'orthographe... Après vous m'apprendre l'almanach, pour savoir quand il y a de la lune et quand il n'y en a point.* » (II,4)

(Ajari saya tentang ejaan... Setelah itu ajari saya cara membaca almanak, agar saya tahu kapan bulan muncul, dan kapan tidak.)

« *Quoi ? quand je dis : « Nicole apportez-moi mes pantoufles et me donnez mon bonnet de nuit », c'est de la prose ? ... Par ma foi ! il y a plus de quarante ans que je dis de la prose sans que j'en susse rien... »* (II,4)

(Apa ? Kalau saya mengatakan : « Nicole, ambilkan celana dan topi tidur saya », itu adalah prosa ? Ya ampun ! Sudah lebih dari empat puluh tahun saya berprosa tanpa saya mengetahuinya...)

³³ *Pistole* adalah uang emas pada jaman dulu. (Arifin, Soemargono, 2007: 785)

Dorante :

(Bas, à M. Jourdain) « Prenez garde au moins à ne lui point parler du diamant que vous lui avez donné... et pour agir en galant homme, il faut que vous fassiez comme si ce n'était pas vous qui lui eussiez fait ce présent... » (III,16)

((Berbisik pada Monsieur Jourdain) Awas, jangan sampai Anda menanyakan tentang berlian yang telah Anda berikan padanya... dan sebagai seorang pria terhormat, Anda harus bertingkah seolah-olah berlian itu bukan pemberian dari Anda...)

Dukungan dan puji-pujian dari para gurunya membuat Monsieur Jourdain memiliki rasa percaya diri yang tinggi :

Monsieur Jourdain :

« Cependant je n'ai point étudié, et j'ai fait cela tout du premier coup... » (II,4)

(Padahal saya belum pernah diajari tapi saya sudah berhasil pada kali pertama.)

« Tenez ma robe. Me trouvez-vous bien comme cela ? » (I,2)

(Ambil jubah saya. Apakah saya terlihat bagus dengan pakaian seperti ini ?)

Monsieur Jourdain : *(chante) « ... N'est-il pas joli ? »*

Maître de musique : *« Le plus joli du monde. »*

Maître à danser : *« Et vous le chantez bien. »*

Monsieur Jourdain : *« C'est sans avoir appris la musique. » (I,2)*

(Monsieur Jourdain : (menyanyi) Bagus bukan ?

Guru musik : Yang paling bagus di seluruh dunia.

Guru tari : Dan Anda menyanyikannya dengan baik sekali.

Monsieur Jourdain : Padahal tanpa belajar musik sebelumnya.)

Monsieur Jourdain adalah seseorang yang emosional, suka menyumpah dan mengeluh :

Monsieur Jourdain :

« Ce maudit tailleur me fait bien attendre pour un jour où j'ai tant d'affaires. J'enrage. ... ce tailleur détestable, ... ce traître de tailleur... » (II,4)

(Penjahit sialan itu membuat saya menunggu sepanjang hari pada saat saya memiliki banyak urusan. Saya kesal. Dasar penjahit yang patut dibenci, penjahit pengkhianat...)

« Je ne sais qui me tient, maudite, que je ne vous fende la tête avec les pièces du repas que vous êtes venue troubler. » (IV,2)

(Sial, saya tidak tahu apa yang menahan saya untuk tidak memecahkan kepalamu dengan piring-piring ini karena kamu telah mengacaukan acara saya.)

Usaha Monsieur Jourdain untuk menjadi bangsawan membuat dirinya terlihat konyol dan menjadi bahan tertawaan :

Mme. Jourdain :

« Ah ! ah ! Voici une nouvelle histoire. Qu'est-ce que c'est donc, mon mari, que cet équipage-là ? Vous moquez-vous du monde, de vous être fait enharnacher de la sorte ? et avez-vous envie qu'on se raille partout de vous ? » (III,3)

(Apa-apaan ini ? Pakaian model apa ini suamiku? Kau mempermalukan dirimu sendiri dengan berpenampilan seperti ini. Apa kau mau ditertawakan semua orang ?)

Monsieur Jourdain telah kehilangan akal sehatnya, terlebih sejak ia terobsesi dengan hal-hal kebangsawanan :

« Vous êtes fou, mon mari, avec toutes vos fantaisies, et cela vous est venu depuis que vous vous mêlez de hanter la noblesse. » (III,3)

(Kamu sudah gila, suamiku, dengan segala fantasimu, kamu jadi begini sejak muncul keinginanmu untuk jadi bangsawan.)

Dalam lingkungan keluarganya, Monsieur Jourdain adalah seorang yang sangat otoriter. Semua orang yang ada di dalam lingkungan tempat tinggalnya harus mengikuti kemauannya :

Monsieur Jourdain :

« Taisez-vous, ma servante, et ma femme. » (III,3)

(Diam kau, pembantuku, dan istriku.)

« ...Ne me répliquez pas davantage : ma fille sera marquise en dépit de tout le monde ; et si vous me mettez en colère, je la ferai duchesse. » (III, 12)

(Jangan ada yang membantah saya, saya tidak memperdulikan semua orang, pokoknya anak perempuan saya akan menjadi *marquise*, dan apabila kalian membuat saya marah, dia akan saya jadikan *duchesse*³⁴.)

« Je le veux, moi qui suis votre père. » (V, 5)

(Saya yang mau begitu karena saya ayahmu.)

³⁴ Gelar bangsawan di bawah pangeran. (Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono, 2007: 325)

Ia juga sangat angkuh dan tidak mau menerima kenyataan bila membicarakan tentang orang tuanya :

Monsieur Jourdain :

« ...*Si votre père a été marchand, tant pis pour lui ; mais pour le mien, ce sont des malavisés qui disent cela. Tout ce que j'ai à vous dire, moi, c'est que je veux avoir un gendre gentilhomme.* » (III, 12)

(Kalau ayahmu dulu adalah seorang pedagang ya memang sudah nasibnya, tetapi ayahku difitnah oleh orang-orang yang mengatakan bahwa ia adalah pedagang. Semua yang saya katakan kepadamu, maksudnya adalah karena saya ingin mendapat menantu bangsawan.)

2.4. Simpulan Analisis Tokoh

Dari analisis penokohan dengan meneliti ujaran-ujaran para tokoh, dapat disimpulkan bahwa Monsieur Jourdain adalah seorang borjuis yang kaya raya dan terobsesi akan hal-hal kebangsawanan. Obsesinya untuk menjadi bangsawan tidak ditunjang oleh pendidikan dan pengetahuan yang cukup. Oleh sebab itu, keluguan dan kebodohan Monsieur Jourdain membuatnya tidak memiliki pendirian yang tetap sehingga dirinya mudah dipengaruhi dan dimanfaatkan oleh orang-orang di sekitarnya. Monsieur Jourdain, yang merasa dirinya telah memiliki pengetahuan dan penampilan layaknya seorang bangsawan, sangat senang memamerkan hal tersebut. Ia termakan oleh puji-pujian palsu yang diberikan padanya, dan hal ini semakin meningkatkan rasa percaya diri dalam dirinya. Lain halnya dengan para guru, orang-orang di lingkungan keluarganya lebih jujur dalam memberikan penilaian atas penampilan Monsieur Jourdain. Menurut mereka Monsieur Jourdain terlihat sangat konyol dalam segala tindakan dan penampilannya, namun Monsieur Jourdain tidak memperdulikan hal-hal tersebut. Dalam lingkungan keluarga, ia merasa bahwa dirinya yang paling benar dan semua orang harus mengikuti kemauannya. Monsieur Jourdain juga sangat angkuh karena tidak menerima putrinya menikah dengan orang yang bukan dari kalangan bangsawan. Ia juga tidak menerima kenyataan bahwa orang tuanya tidak berasal dari kaum bangsawan. Sifat-sifat tersebut di atas juga membuat Monsieur Jourdain kehilangan akal sehatnya sehingga ia menjadi bahan tertawaan orang-orang di sekitarnya.

BAB 3

ANALISIS KOSTUM MONSIEUR JOURDAIN

Bab ini memuat analisis kostum tokoh Monsieur Jourdain dalam pertunjukan *Le Bourgeois Gentilhomme* tahun 1958 arahan sutradara Jean Meyer. Tujuan dari analisis ini yaitu ditemukannya hubungan antara kostum dengan watak Monsieur Jourdain.

3.1. Kerangka Analisis Kostum

Tiap kostum akan dianalisis berdasarkan denotasi, konotasi, dan fungsinya dalam cerita. Karena unit analisis berupa gambar, maka unsur kostum yang akan dianalisis hanya berdasarkan karakteristik bentuk, warna, hiasan dan pola-nya.

Pembagian analisis kostum I, II dan III sesuai dengan seperangkat kostum yang dipakai bersamaan oleh Monsieur Jourdain. Kostum I dipakai sejak awal hingga babak II adegan 5, yaitu adegan Monsieur Jourdain dan penjahit yang membawakan baju *ala* bangsawan untuk Monsieur Jourdain. Kostum II dipakai pada babak II adegan 5 hingga babak IV adegan 4, yaitu adegan Monsieur Jourdain dengan Covielle dan Cléonte yang menyamar menjadi orang-orang Turki. Kostum III dipakai pada babak IV adegan 5, yaitu adegan upacara Turki, hingga drama selesai. Tidak setiap bagian dari kostum yang dianalisis, tetapi hanya kostum yang dianggap menunjang watak tokoh Monsieur Jourdain.

3.2. Analisis Kostum I

3.2.1. *Bonnet de nuit*



Gambar 2 : *Bonnet de nuit*

Denotasi *Bonnet de nuit*

Bentuk pakaian di atas disebut *bonnet de nuit*. Di dalam *Kamus Perancis Indonesia 'bonnet de nuit'* adalah kerpis (kopiah) untuk tidur.³⁵ Dalam *A Dictionary of Costume and Fashion* pengertian 'bonnet' dijelaskan sebagai berikut :

1. Penutup kepala, dengan atau tanpa pinggiran depan, biasanya dipakai di atas dan belakang kepala, bagian dahi tidak tertutup, dan diikat di bawah dagu. *Bonnet* merupakan istilah untuk kain yang kasar dari abad pertengahan, berasal dari bahasa Hindu *banat*, yang merupakan bahan untuk membuat topi atau tudung pada abad ke-14.
2. Semua topi kecuali tudung atau kerudung di Prancis hingga abad ke-16. Istilah tersebut tidak diberikan untuk penutup kepala wanita hingga akhir abad ke-18.³⁶

Pada abad ke-17 kebanyakan pria menghabisi rambutnya untuk mempermudah pemakaian rambut palsu. Oleh sebab itu pada malam hari *bonnet de nuit* dikenakan untuk melindungi dan menghangatkan kepala.³⁷

Bonnet yang dikenakan Monsieur Jourdain dalam pertunjukan berbentuk penutup kepala yang dibuat dari kain berwarna emas, dililit-lilitkan pada

³⁵ Arifin, Winarsih, Farida Soemargono. *Op.Cit.* Hal. 107.

³⁶ Picken, Mary Brooks. *Op.Cit.* Hal. 26-27.

³⁷ Gaya berpakaian bangsawan di kamar tidur dapat dilihat pada lampiran 2.

kepala dan disimpul tepat di atas dahi. Pada Monsieur Jourdain, *bonnet de nuit*-nya memiliki bentuk seperti tanduk binatang.

Konotasi *Bonnet de nuit*

Warna emas pada *bonnet de nuit* memberikan kesan mewah, sedangkan kegunaannya, yaitu untuk melindungi kepala pada saat tidur, menimbulkan kesan rumahan. Bentuk *bonnet de nuit* yang seperti tanduk binatang memberikan kesan liar.

Fungsi *Bonnet de nuit*

Kesan mewah dari *bonnet de nuit* ini menunjukkan bahwa Monsieur Jourdain adalah orang yang kaya raya dan kesan rumahan menunjukkan watak Monsieur Jourdain yang kurang serasi dalam berpakaian karena memakainya untuk berhadapan dengan para guru. Bentuk tanduk pada *bonnet* yang memberikan kesan liar juga menggambarkan watak Monsieur Jourdain yang suka seenaknya dalam berbicara dan bertindak, dengan kata lain yaitu tidak memiliki aturan.

3.2.2. *Veste à l'indienne*



Gambar 3 : *Veste à l'indienne*

Denotasi *Veste à l'indienne*

Bentuk pakaian di atas disebut *veste à l'indienne*, namun Monsieur Jourdain menyebutnya '*indienne*'. Dalam Kamus Perancis Indonesia arti

'*veste*' adalah jas (pakaian)³⁸, sedangkan '*indienne*' adalah jenis kain katun (buatan India)³⁹. Dalam *A Dictionary of Costume and Fashion* pengertian '*indienne*' adalah jenis kain India yang dicetak atau dilukis, dibawa ke Prancis dari Inggris pada abad ke-17 dan menjadi mode yang luar biasa serta banyak ditiru⁴⁰. Pengertian '*indienne*' yang lebih tepat terdapat dalam naskah *Le Bourgeois Gentilhomme* terbitan Hachette yaitu '*robe de chambre très luxueuse, en étoffe importée des Indes*' (gaun tidur yang sangat mewah, terbuat dari kain yang diimpor dari India).⁴¹

Indienne yang dikenakan Monsieur Jourdain dalam pertunjukan berbentuk jubah panjang tanpa kancing dengan bagian lengan yang juga panjang, terbuat dari kain dengan warna dasar putih dan motif bunga berwarna-warni. Bagian dalam *indienne* berwarna ungu.

Konotasi *Veste à l'indienne*

Warna dasar putih pada *indienne* memberikan kesan polos, sedangkan motif bunga yang banyak dan berwarna-warni memberikan kesan meriah. Jenis *indienne* yang merupakan sebuah gaun tidur mewah yang diimpor dari India, juga menimbulkan kesan mewah serta oriental.

Fungsi *Veste à l'indienne*

Kesan polos pada *indienne* berhubungan dengan watak Monsieur Jourdain yang polos, sedangkan kesan meriah yang didapat dari motif dan warna *indienne* menggambarkan watak Monsieur Jourdain yang berlebih-lebihan dalam berpakaian. Kesan mewah menunjukkan watak Monsieur Jourdain yang kaya raya, dan kesan oriental yang timbul dari kostum bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang mode pada abad ke-17 yang memiliki ketertarikan pada budaya timur, dalam hal ini India.

³⁸ Arifin, Winarsih, Farida Soemargono. 1991. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 1091.

³⁹ *Ibid.* Hal. 550.

⁴⁰ Picken, Mary Brooks. 1886. *A Dictionary of Costume and Fashion: Historic and Modern*. New York: Funk & Wagnall's. Hal. 183.

⁴¹ *Le Bourgeois Gentilhomme*. Hachette. Hal. 16.

Watak tertentu juga ditunjukkan melalui perilaku Monsieur Jourdain ketika mengenakan kostum tersebut :

Monsieur Jourdain :

« *Donnez-moi ma robe pour mieux entendre... Attendez, je crois que je serai mieux sans robe... Non ; redonnez-la-moi, cela ira mieux.* » (I,2)

(Berikan jubah saya agar dapat mendengar lebih baik... Tunggu, sepertinya lebih baik kalau tanpa jubah... Tidak, berikan kembali jubahnya, sepertinya akan lebih baik.)

Monsieur Jourdain bingung antara memakai atau tidak memakai jubah atau tidurnya, padahal memakai atau tidak memakai jubah, tidak akan membuat pendengarannya menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan watak Monsieur Jourdain yang bodoh dan tidak memiliki pendirian.

3.2.3. *Camisole* dan celana



Gambar 4 : *Camisole* dan celana

Denotasi *Camisole*

Bentuk pakaian di atas disebut *camisole*. '*Camisole*' adalah jas atau baju kaos berlengan, pada awalnya dipakai oleh pria.⁴² Pengertian lain untuk '*camisole*' yaitu jubah pendek dan berlengan yang dipakai di dalam kemeja.⁴³

Camisole yang dikenakan Monsieur Jourdain dalam pertunjukan berbentuk kemeja berkerah dan berlengan panjang dari bahan kain berwarna emas. *Camisole* ini memiliki hiasan kancing berwarna merah pada bagian

⁴² Picken, Mary Brooks. *Op.Cit.* Hal. 186.

⁴³ Hachette. *Op.Cit.* Hal. 222.

ujung lengan dan bagian depan, dari leher hingga perut. Dipakai bersama sebuah celana berwarna merah yang sama dengan warna pada kancing.

Konotasi *Camisole*

Warna emas pada *camisole* menimbulkan kesan mewah.

Fungsi *Camisole*

Kesan mewah dari *camisole* menunjukkan bahwa Monsieur Jourdain adalah orang yang kaya raya. Selain dari kesan yang ditimbulkan, perilaku Monsieur Jourdain ketika mengenakan kostum ini juga menunjukkan wataknya yang lain, seperti pada dialog berikut :

Monsieur Jourdain :

(Il entrouvre sa robe...) « Voici encore un petit déshabillé pour faire le matin mes exercices. » (I, 2)

((Sambil membuka jubahnya) Beginilah pakaian untuk berolahraga di pagi hari.)

Hal ini menunjukkan watak Monsieur Jourdain yang suka pamer. Di samping itu, watak Monsieur Jourdain yang konyol juga tergambarkan melalui pemakaian kostum ini. Hal ini disebabkan karena pada masa itu, *camisole* dan celana hanya dipakai di bagian dalam, sedangkan untuk berhadapan dengan orang lain, pada umumnya dipakai jubah panjang yang disebut *justaucorps* pada bagian luar⁴⁴.

3.2.4. *Bas de soie*



Gambar 5 : *Bas de soie*

⁴⁴ Gambar pakaian bangsawan pada tahun 1663 dapat dilihat di lampiran.

Denotasi *Bas de soie*

Dalam Kamus Perancis Indonesia '*bas*' memiliki arti kaos kaki panjang, setoking⁴⁵, sedangkan '*soie*' adalah sutera⁴⁶. '*Bas de soie*' dapat disimpulkan yaitu setoking yang terbuat dari bahan sutera. *Bas de soie* yang dikenakan oleh Monsieur Jourdain ini terbuat dari bahan sutra berwarna merah keunguan.

Konotasi *Bas de soie*

Bas de soie ini menimbulkan kesan mewah.

Fungsi *Bas de soie*

Bas de soie pada kostum Monsieur Jourdain berfungsi untuk menunjukkan bahwa Monsieur Jourdain adalah orang yang kaya raya, serta memberikan informasi tentang mode pada abad ke-17, yaitu pemakaian setoking sutera oleh kaum pria.

3.2.5. Sepatu



Gambar 6 : Sepatu

Denotasi Sepatu

Dalam *A Dictionary of Costume and Fashion* 'sepatu' adalah penutup kaki yang memiliki sol, tumit, tingginya tidak melebihi pergelangan kaki, dan sebagian dipakai dengan diikat atau dikancingkan. Sepatu dibedakan dari sepatu bot dengan ketinggiannya, dari sandal dan selop dengan pengikatan atau

⁴⁵ Arifin, Winarsih, Farida Soemargono. *Op.Cit.* Hal. 89.

⁴⁶ *Ibid.* Hal. 972.

pengancangannya.⁴⁷ Sepatu Monsieur Jourdain memiliki ‘flat heel’ yaitu tumit lebar dan rendah, hanya sedikit di bagian belakang sepatu, dan biasanya terbuat dari kulit. Tumit seperti ini biasanya digunakan pada sepatu olahraga wanita, sepatu pria, dan sepatu anak-anak.⁴⁸

Selama pertengahan pertama abad ke-17, kaum bangsawan mengenakan sepatu bot dengan pecut terpasang, dan memakainya bahkan pada acara-acara pesta dan dalam ruang tamu. Pada permulaan abad, sepatu bot berukuran sempit dan tingginya hanya sedikit melebihi lutut. Dari tahun 1610 dan seterusnya, sepatu bot berukuran lebih tinggi. Bagian atas pada sisi dalamnya dilapisi dengan bahan berwarna dan dilipat keluar hingga terlihat. Di akhir abad ke-17 model sepatu masih sama seperti sebelumnya, namun jika dulu hiasan sepatu adalah pita berbentuk bunga (*rosettes*), sekarang hiasan tersebut berupa pita lebar dan kaku. Sepatu bot kini hanya digunakan untuk berkuda, seperti halnya kegunaan mereka dahulu, kurang lebih pada tahun 1650.⁴⁹

Warna dasar sepatu yang dipakai oleh tokoh Monsieur Jourdain adalah warna hitam, dan terdapat hiasan pita berwarna merah yang berukuran besar, dan di bagian tengahnya disematkan sebuah bros.

Konotasi Sepatu

Hiasan pita merah dan bros pada sepatu menimbulkan kesan mewah.

Fungsi Sepatu

Kesan mewah pada sepatu menunjukkan bahwa Monsieur Jourdain adalah orang yang kaya raya. Bentuk sepatu Monsieur Jourdain juga memberikan informasi tentang mode sepatu pada abad ke-17.

3.2.6. Simpulan Analisis Kostum I

Dari analisis kostum I, dapat disimpulkan bahwa kostum I Monsieur Jourdain berhubungan dengan wataknya antara lain berlebih-lebihan atau kurang serasi dalam berpakaian, tidak tahu aturan, polos, bodoh, tidak punya pendirian,

⁴⁷ Picken, Mary Brooks. *Op.Cit.* Hal. 294.

⁴⁸ *Ibid.* Hal. 171.

⁴⁹ Köhler, Carl. 1963. *A History of Costume*. New York: Dover Publications, Inc. Hal. 305

suka pameran, dan konyol. Sedangkan kesan oriental pada *indienne* Monsieur Jourdain menambah pengetahuan akan mode pada abad ke-17 yang memiliki ketertarikan pada budaya oriental, dalam hal ini India.



Gambar 7 : Kostum I Monsieur Jourdain

3.3. Analisis Kostum II

3.3.1. *Plumes*



Gambar 8 : Topi dengan hiasan *plumes*

Denotasi *Plumes*

Dalam *A Dictionary of Costume and Fashion* 'topi' adalah penutup kepala yang memiliki bentuk, memiliki mahkota dan pinggiran, atau salah satu dari keduanya dan terbuat dari berbagai macam bahan. Topi dapat dikenakan oleh laki-laki maupun perempuan.⁵⁰ Topi Monsieur Jourdain memiliki hiasan yang

⁵⁰ Picken, Mary Brooks. *Op.Cit.* Hal. 159.

disebut *plumes*. ‘Plumes’ adalah bulu atau beberapa bulu-bulu, terutama bulu panjang dari bulu burung unta, serta segala bentuk hiasan melambai yang menyerupai bulu.⁵¹ Mode topi pada tahun 1660 dan seterusnya yaitu topi memiliki pinggiran yang lebar dan puncak topi yang tinggi. Hiasan bulu-bulu pendek terpasang mengelilingi puncak topi sehingga memenuhi tepian topi, sedangkan bulu-bulu panjang hanya digunakan di bagian belakang.

Topi yang dikenakan Monsieur Jourdain dalam pertunjukan berwarna hitam, dengan puncak topi berbentuk bulat dan tepian topi sedikit lebar. Di sekeliling topi dipasangkan bulu-bulu panjang dengan warna merah, putih, dan abu-abu.

Konotasi *Plumes*

Pada umumnya bulu-bulu panjang hanya digunakan di bagian belakang, sedangkan pada topi Monsieur Jourdain, setiap bulu berukuran panjang, berwarna-warni, dan dipasang pada sekeliling topi. Hal ini menimbulkan kesan meriah.

Fungsi *Plumes*

Kesan meriah pada *plumes* berhubungan dengan watak Monsieur Jourdain yang berlebih-lebihan dalam berpakaian. Ukuran *plumes* yang teramat besar membuat kepala Monsieur Jourdain tidak terlihat ketika ia memakainya dan menunjukkan wataknya yang konyol.

3.3.2. *Perruque*

Denotasi *Perruque*

Dalam *Kamus Prancis Indonesia* ‘*perruque*’ berarti rambut palsu.⁵² ‘*Perruque*’ atau dalam bahasa Inggris ‘*wig*’ yaitu penutup kepala yang terbuat dari rambut palsu dan melekat pada jaring atau topi.

Rambut palsu dipakai untuk menutupi kekurangan rambut alami. Selain itu rambut palsu juga dikenakan sebagai hiasan kepala, sebagai bagian dari kostum teatrikal serta sebagai bagian dari pakaian resmi hakim dan pengacara di

⁵¹ *Ibid.* Hal. 258.

⁵² Arifin, Winarsih, Farida Soemargono. *Op.Cit.* Hal. 769.

Inggris. Bentuk rambut palsu modern pertama kalinya digunakan oleh Louis XIII untuk menutupi kebotakannya. Rambut palsu yang terbuat dari wol dipakai oleh laki-laki dan perempuan di Mesir pada zaman kuno. Pada abad pertengahan semua rambut panjang, baik alami maupun palsu, disebut *wig*.⁵³



Gambar 9 : *Perruque*

Perruque atau rambut palsu mulai digunakan di lingkungan istana sejak masa pemerintahan Louis XIII. Ketika Louis XIV memPERTAHAKAN rambut aslinya yang panjang dan indah, rambut palsu tidak begitu banyak digunakan lagi. Baru ketika Louis XIV mulai mengalami kebotakan, tidak hanya dirinya tetapi juga orang-orang di sekelilingnya, memakai rambut palsu. Pada mulanya, rambut palsu adalah bentuk tiruan dari rambut keriting asli. Rambut palsu pada tahun 1670 berupa rambut keriting-keriting kecil dan tebal menggantung dengan tidak beraturan. Ukuran rambut palsu semakin lama semakin bertambah besar, dan jika sebelumnya hanya mencapai bahu, panjangnya kini mencapai punggung. Rambut palsu berukuran besar dan panjang adalah mode yang paling populer dari tahun 1680 hingga awal abad ke-18.

Perruque atau rambut palsu yang dikenakan Monsieur Jourdain dalam pertunjukan berwarna coklat dan berbentuk rambut keriting-keriting kecil. Bagian depan rambut sangat panjang hingga mencapai lengan, dan bagian belakangnya lebih pendek, hanya mencapai punggung. Bagian tengah rambut dibuat menggantung.

⁵³ Picken, Mary Brooks. *Op.Cit.* Hal. 374.

Konotasi *Perruque*

Perruque yang berwarna coklat tua dan berukuran sangat panjang dan besar menimbulkan kesan meriah, sedangkan bentuk *perruque* yang besar dan panjang menimbulkan kesan aneh.

Fungsi *Perruque*

Kesan meriah pada *perruque* berhubungan dengan watak Monsieur Jourdain yang berlebih-lebihan dalam berpakaian, sedangkan kesan aneh karena bentuk dan ukuran *perruque*, menunjukkan watak Monsieur Jourdain yang konyol.

3.3.3. *Pourpoint* dan *Justaucorps*



Gambar 10 : *Pourpoint* dan *justaucorps*

Denotasi *Pourpoint* dan *Justaucorps*

Dalam *Kamus Perancis Indonesia* '*pourpoint*' adalah (pakaian pria) bagian dada sampai pinggul.⁵⁴ Dalam *A Dictionary of Costume and Fashion* '*pourpoint*' adalah pakaian dengan bahan *quilt*, terutama *doublet* dari bahan *quilt*. *Pourpoint* biasanya dikenakan bersama baju baja atau pakaian sipil dari abad ke-13 hingga abad ke-17.⁵⁵ Pada bagian leher '*pourpoint*' terdapat semacam hiasan yang disebut *cravat*, yaitu dasi atau kain leher; biasanya syal rapi yang dilipat atau diikat di bagian depan, bagian ujungnya dimasukkan ke

⁵⁴ Arifin, Winarsih, Farida Soemargono. *Op.Cit.* Hal. 815.

⁵⁵ Picken, Mary Brooks. *Op.Cit.* Hal. 262.

dalam mantel. *Cravat* pada awalnya merupakan sepotong kain renda, sutra, atau kain mewah lainnya yang dipakai di bagian leher oleh laki-laki sebelum ditemukannya dasi. Sangat modis selama abad ke-17.⁵⁶

Dalam *Kamus Perancis Indonesia* pengertian '*justaucorps*' adalah jenis pakaian laki-laki jaman dulu, ketat di pinggang dan berekor.⁵⁷ Dalam *A Dictionary of Costume and Fashion* '*justaucorps*' adalah jubah panjang pas badan yang dikenakan pada abad ke-17 dan 18, terutama oleh laki-laki, dan kemudian juga oleh perempuan. Dalam bahasa Prancis bermakna 'persis dengan tubuh' (*juste-au-corps*).⁵⁸ *Justaucorps* ini dilengkapi dengan bagian renda pada bagian mansetnya yang disebut *dentelle* atau *lace* dalam bahasa Inggris. Renda adalah kain berlubang-lubang yang terdiri dari jaringan benang - linen, katun, sutra, wol, rayon, logam, atau serat lainnya dan biasanya memiliki desain tersendiri. Renda dibuat dengan tangan dengan menggunakan kumparan, jarum, atau kait, juga dengan mesin. Renda biasa digunakan untuk menghias pakaian dalam, gaun, setelan, jas, dan lain-lain, juga untuk seluruh pakaian atau aksesoris.⁵⁹

Pourpoint yang dikenakan Monsieur Jourdain dalam pertunjukan berbentuk kemeja lengan buntung dari kain berwarna abu-abu dan terdapat kantong di bagian depan bawah, kiri dan kanan. Terdapat pula hiasan kancing berwarna merah pada bagian depan dan pada bagian kantong. Di bagian leher terdapat semacam dasi panjang rumbai-rumbai dari renda berwarna putih. Sedangkan *justaucorps* yang dikenakan Monsieur Jourdain dalam pertunjukan berbentuk jubah panjang berwarna dasar merah marun. Bagian depan jubah dipenuhi dengan hiasan motif bunga-bunga dari atas hingga bawah dengan warna merah marun yang sedikit lebih tua, dan posisi bunga menghadap ke bawah. Terdapat kancing pada bagian depan *justaucorps* dari atas hingga bawah. Di bagian bahu kiri terdapat hiasan dari pita berwarna biru yang menjuntai. Bagian bawah lengan dihiasi dengan renda-renda berwarna putih.

⁵⁶ *Ibid.* Hal. 87.

⁵⁷ Arifin, Winarsih, Farida Soemargono. *Op.Cit.* Hal. 587.

⁵⁸ Picken, Mary Brooks. *Op.Cit.* Hal. 67.

⁵⁹ *Ibid.* Hal. 196

terdapat juga hiasan pita-pita di sekeliling bagian bawah jubah, dan merupakan pita yang sama dengan hiasan pita pada bahu.

Konotasi *Pourpoint* dan *Justaucorps*

Kesan pertama yang timbul ketika melihat *pourpoint* dan *justaucorps* yang dikenakan oleh Monsieur Jourdain adalah meriah, karena adanya hiasan renda-renda dan pita-pita yang cukup besar dan banyak, hingga hampir memenuhi seluruh bagian *justaucorps*. Motif bunga-bunga dengan posisi terbalik pada *justaucorps* menimbulkan kesan aneh, sedangkan warna merah pada *justaucorps* menimbulkan kesan gairah dan semangat. Kesan mewah juga timbul dari kostum ini karena tampak terbuat dari bahan-bahan yang mahal seperti renda dan pita-pita.

Fungsi *Pourpoint* dan *Justaucorps*

Kesan meriah yang ditimbulkan oleh *justaucorps* dan *pourpoint* berhubungan dengan watak Monsieur Jourdain yang berlebih-lebihan dalam berpakaian. Kesan aneh yang ditimbulkan oleh motif bunga yang menghadap ke bawah berhubungan dengan watak Monsieur Jourdain yang konyol, sedangkan kesan gairah dan semangat berhubungan dengan watak Monsieur Jourdain yang ambisius dalam mencapai cita-citanya. Kesan mewah menunjukkan bahwa Monsieur Jourdain adalah orang yang kaya raya.

Perilaku Monsieur Jourdain ketika memakai kostum ini juga menunjukkan wataknya yang suka memamerkan penampilan, seperti kutipan dialog berikut :

Monsieur Jourdain :

« *Suivez-moi, que j'aie un peu montrer mon habit par la ville...* » (III,1)

(Ikuti saya, saya ingin pergi sebentar untuk memamerkan pakaian saya ini di kota...)

Motif bunga-bunga pada *justaucorps* yang dibuat menghadap ke bawah juga menggambarkan watak Monsieur Jourdain yang tidak berpendirian :

Monsieur Jourdain :

« *Qu'est-ce que c'est que ceci? Vous avez mis les fleurs en enbas?... Les personnes de qualité portent les fleurs en enbas?... Oh ! Voilà qui est donc bien.* » (II,5)

(Apa-apaan ini? Mengapa Anda membuat bunganya menghadap ke bawah?... Semua bangsawan memakai pakaian dengan bunga menghadap ke bawah?... Oh ! Ya sudah, baiklah kalau begitu.)

Monsieur Jourdain yang tadinya mempertanyakan motif bunga yang menghadap ke bawah, akhirnya percaya begitu saja pada penjahit yang mengatakan bahwa semua bangsawan mengenakan *justaucorps* dengan motif bunga yang seperti itu, padahal pada kenyataannya motif bunga pada pakaian seharusnya menghadap ke atas.

3.3.4. Tongkat



Gambar 11 : Tongkat

Denotasi Tongkat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ‘tongkat’ adalah sepotong bambu (rotan, kayu, dsb) yang agak panjang (untuk menopang atau pegangan ketika berjalan, menyokong, dsb).⁶⁰

Tongkat yang dipakai Monsieur Jourdain merupakan sebuah tongkat berwarna emas. Bagian atas tongkat dihiasi dengan pita-pita merah dan abu-abu yang sama dengan pita yang ada pada jubah.

Konotasi Tongkat

Hiasan pita berlapis-lapis pada tongkat menimbulkan kesan meriah sedangkan tongkat itu sendiri memberi kesan kekuasaan, karena pada umumnya tongkat identik dengan raja, atau orang-orang yang berkuasa.

⁶⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 1205.

Fungsi Tongkat

Kesan meriah pada tongkat Monsieur Jourdain berhubungan dengan watak Monsieur Jourdain yang berlebih-lebihan dalam berpakaian, sedangkan kesan kekuasaan berhubungan dengan watak Monsieur Jourdain yang otoriter atau suka memerintah.

3.3.5. Simpulan Analisis Kostum II

Dari analisis kostum II, dapat disimpulkan bahwa kostum II Monsieur Jourdain berhubungan dengan wataknya antara lain berlebih-lebihan dalam berpakaian, konyol, ambisius, dan otoriter. Di sisi lain, jika melihat keseluruhan kostum II Monsieur Jourdain dari bentuk, ukuran, hingga dekorasinya yang sangat meriah, kostum ini tampak serupa dengan pakaian Louis XIV⁶¹, yang terkenal dengan gaya berpakaian yang berlebih-lebihan. Hal ini tampak dari bentuk topi dan *plumes* yang berukuran besar, *perruque* yang berukuran besar dan panjang, *justaucorps* dan *pourpoint* yang mewah dan dekoratif, serta penggunaan tongkat yang diberi hiasan pita-pita.



Gambar 12 : Kostum II Monsieur Jourdain

⁶¹ Gambar Louis XIV dapat dilihat pada lampiran 3.

3.4. Analisis Kostum III

3.4.1. *Turban*



Gambar 13 : *Turban*

Denotasi *Turban*

Bentuk pakaian di atas disebut *turban*. Dalam *Kamus Perancis Indonesia* '*turban*' memiliki arti serban atau ikat kepala.⁶² Dalam *A Dictionary of Costume and Fashion* dijelaskan pengertian '*turban*' yaitu topi lembut yang memiliki mahkota dan sempit, pinggirannya digulung atau disampirkan, atau tidak berpinggiran sama sekali. Pada abad ke-18 terkadang disebut '*turbin*' dan terbuat dari kain kasa serta dihiasi bulu. Pada mulanya *turban* merupakan sepotong kain panjang atau syal yang dililitkan di kepala. *Turban* merupakan bagian dari hiasan kepala gaya oriental.⁶³

Turban yang dikenakan Monsieur Jourdain dalam pertunjukan berukuran besar dan berwarna putih. *Turban* ini dihiasi dengan tali-tali berwarna merah dan bulu-bulu yang juga berwarna merah pada bagian atas dan sisi-sisi *turban*.

Konotasi *Turban*

Warna dasar putih pada *turban* menimbulkan kesan polos, sedangkan hiasan bulu-bulu menimbulkan kesan mewah dan meriah. *Turban* itu sendiri memberi kesan oriental.

⁶² Arifin, Winarsih, Farida Soemargono. *Op.Cit.* Hal. 1067.

⁶³ Picken, Mary Brooks. *Op.Cit.* Hal. 169.

Fungsi Turban

Kesan polos yang ditimbulkan oleh *turban* Monsieur Jourdain berhubungan dengan watak Monsieur Jourdain yang polos atau lugu, sedangkan kesan mewah dan meriah pada *turban* berhubungan dengan watak Monsieur Jourdain yang berlebih-lebihan dalam berpakaian.

3.4.2 Veste à la Turque



Gambar 14 : *Veste à la Turque*

Denotasi *Veste à la Turque*

Dalam *A Dictionary of Costume and Fashion* 'vest' (kata dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata dalam bahasa Perancis 'veste') adalah istilah kuno untuk jubah, baju kependetaan, atau pakaian luar lainnya.⁶⁴ *Veste à la Turque* dapat disimpulkan sebagai jubah yang berasal dari Turki.

Veste à la Turque yang dikenakan Monsieur Jourdain dalam pertunjukan berbentuk jubah lengan pendek dengan warna dasar putih dan dihiasi dengan motif ukir-ukiran berwarna merah pada bagian atas hingga pinggang.

Konotasi *Veste à la Turque*

Warna putih sebagai warna dasar *veste à la Turque* ini menimbulkan kesan polos. *Veste à la Turque* ini memiliki pola ukiran Turki yang menimbulkan kesan oriental.

⁶⁴ Picken, Mary Brooks. *Op.Cit.* Hal. 367.

Fungsi *Veste à la Turque*

Kesan polos yang ditimbulkan oleh *veste à la Turque* berhubungan dengan watak Monsieur Jourdain yang polos dan lugu.

3.4.3. Pedang



Gambar 15 : Pedang

Denotasi Pedang

Definisi ‘pedang’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah parang panjang. Pedang Monsieur Jourdain adalah sebuah pedang panjang dengan sarung yang terbuat dari kulit berwarna coklat. Gagang pedang terbuat dari emas, begitu juga dengan hiasan pada sarung pedang. Tali pedang terbuat dari kulit berwarna coklat. Pada umumnya pedang adalah sebuah senjata yang digunakan untuk berkelahi atau untuk membunuh.

Konotasi Pedang

Pedang dalam hal ini memiliki konotasi yang hampir sama dengan tongkat pada kostum II yaitu memberi kesan kekuasaan.

Fungsi Pedang

Kesan kekuasaan yang ditimbulkan oleh pedang berhubungan dengan watak Monsieur Jourdain yang otoriter. Di dalam pertunjukan, pedang ini diserahkan oleh Cléonte (putra raja Turki) kepada Monsieur Jourdain, sebagai tanda bahwa Monsieur Jourdain telah resmi menjadi *Mamamouchi*.

3.4.4. Simpulan Analisis Kostum III

Dari analisis kostum III, dapat disimpulkan bahwa kostum III Monsieur Jourdain berhubungan dengan wataknya antara lain polos, berlebih-lebihan dalam berpakaian, dan otoriter. Kostum yang didominasi oleh warna putih ini dikenakan Monsieur Jourdain pada saat upacara Turki. Adegan upacara Turki ini merupakan puncak dari kekonyolan Monsieur Jourdain, yang diakibatkan oleh kepolosannya. Kesan oriental pada kostum menandakan adanya unsur oriental, dalam hal ini budaya Turki, pada pertunjukan *Le Bourgeois gentilhomme*. Hal ini berhubungan dengan latar belakang dibuatnya *Le Bourgeois Gentilhomme*, yaitu drama yang dipesan khusus oleh Louis XIV untuk membalas dendam pada utusan Turki bernama Suleïman Aga yang telah menghina pakaiannya.



Gambar 16 : Kostum III Monsieur Jourdain

3.5. Simpulan Analisis Kostum Monsieur Jourdain

Serangkaian kostum Monsieur Jourdain dalam pertunjukan teater *Le Bourgeois Gentilhomme* merupakan cerminan dari watak Monsieur Jourdain yang akan diringkas dalam tabel simpulan analisis kostum berikut:

Tabel 2 : Simpulan Analisis Kostum

Watak	Bonnet	Indienne	Camisole	Plumes	Perruque	Justaucorps	Tongkat	Turban	Veste Turque	Pedang
Ambisius	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
Suka pamer	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-
Tidak berpendirian	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-
Lugu, polos	-	√	-	-	-	-	-	√	√	-
Konyol	-	-	√	√	√	√	-	-	-	-
Otoriter	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√
Berlebih-lebihan	√	√	-	√	√	√	√	√	-	-

Keterangan :

- : Watak Monsieur Jourdain yang didapat dari analisis percookan dan dari analisis kostum.
- : Watak Monsieur Jourdain yang hanya didapat dari analisis kostum.

Dari tabel di atas, dapat dihasilkan simpulan watak Monsieur Jourdain yang paling dominan, yang tergambarkan melalui pemakaian kostumnya :

1. Berlebih-lebihan dalam berpakaian

Watak Monsieur Jourdain yang berlebih-lebihan dalam berpakaian tidak didapatkan melalui analisis tokoh, tetapi didapatkan setelah melakukan analisis kostum. Watak ini merupakan watak Monsieur Jourdain yang paling dominan, karena ditunjukkan melalui ketiga kostum Monsieur Jourdain.

2. Konyol

Sifat konyol adalah sifat yang tidak sopan atau agak gila. Melalui ujaran-ujaran para tokoh, dapat diketahui bahwa Monsieur Jourdain memiliki watak konyol, dan kekonyolannya ini didukung oleh pemakaian kostum yang membuat dirinya ditertawakan orang-orang di sekitarnya.

3. Lugu, polos

Sifat polos yaitu sederhana dalam bersikap, bertingkah laku, serta selalu jujur tentang apa yang ada di hati dan pikirannya. Kepolosan Monsieur Jourdain yang tampak melalui warna pada kostumnya.

4. Suka pamer

Sifat suka pamer adalah sifat yang suka menunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain, dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri. Watak Monsieur Jourdain yang suka sekali memamerkan penampilannya telah tampak melalui ujaran-ujarannya, namun hal ini lebih ditekankan lagi dengan penggunaan kostum.

5. Tidak berpendirian

Pendirian adalah pendapat atau keyakinan yang dijadikan tumpuan dalam memandang atau mempertimbangkan sesuatu. Watak Monsieur Jourdain yang tidak berpendirian atau tidak memiliki pendirian, tampak melalui penggunaan kostumnya. Monsieur Jourdain terlalu menuruti apa yang dikatakan oleh penjahitnya dan hal ini membuatnya dirinya memakai pakaian-pakaian yang tidak sesuai.

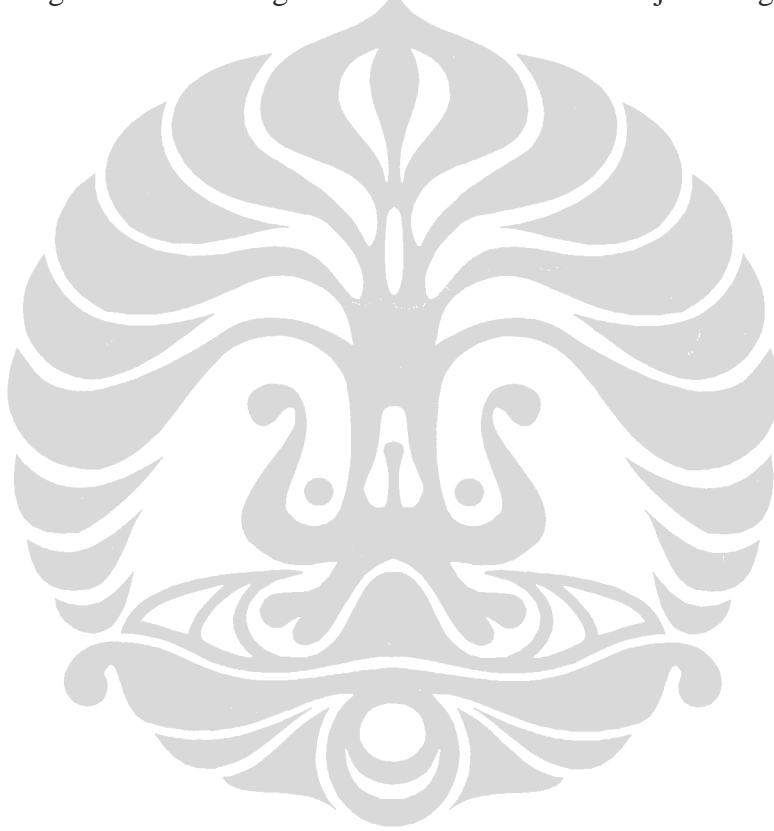
6. Otoriter

Sifat otoriter yaitu sifat seseorang yang berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Hal ini ditampilkan melalui ujaran-ujaran Monsieur Jourdain, namun

juga tampak melalui atribut-atribut kostum Monsieur Jourdain seperti tongkat dan pedang.

7. Ambisius

Sifat ambisius yaitu berkeinginan keras mencapai suatu harapan atau cita-cita. Watak Monsieur Jourdain yang ambisius tampak melalui usaha-usahanya untuk mencapai cita-citanya menjadi bangsawan. Sifat ini juga tampak melalui dominasi warna merah pada kostum Monsieur Jourdain yang mencerminkan gairah dan semangat, dalam hal watak Monsieur Jourdain gairah dan semangat tersebut adalah untuk menjadi bangsawan.



BAB 4

KESIMPULAN

Melalui proses analisis watak, diperoleh sederetan sifat Monsieur Jourdain yang tampak melalui ujaran para tokoh. Kemudian dengan menganalisis kostum, diperoleh sifat-sifat Monsieur Jourdain yang tampak melalui penggunaan kostumnya, yaitu konyol, polos, suka pamer, tidak berpendirian, otoriter, dan ambisius. Sifat-sifat ini dapat dianggap sebagai watak yang dominan dari tokoh Monsieur Jourdain. Di samping sifat-sifat yang telah disebutkan, penulis menemukan watak yang paling dominan yang terkandung dalam drama ini, yaitu sifat berlebih-lebihan dalam berpakaian.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui drama *Le Bourgeois Gentilhomme* ini, Molière menggunakan unsur *farce* dalam drama komedinya sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan kritik dan gagasannya tentang borjuis pada abad ke-17. Ciri khas *farce* yang lain, yaitu sebuah bentuk pertunjukan yang didominasi oleh penggambaran aspek psikologis tokohnya, juga ditemukan dalam kompleksitas karakter, watak atau sifat tokoh Monsieur Jourdain. Ciri *farce* sebagai salah satu cara untuk melukiskan tokoh-tokoh maniak, tampak melalui obsesi Monsieur Jourdain akan gelar kebangsawanan, yang membuat dirinya kehilangan akal sehat. *Farce* juga memiliki unsur simbolis yang dominan. Dalam hal pertunjukan *Le Bourgeois Gentilhomme*, unsur simbol yang dominan terdapat dalam kostum Monsieur Jourdain, yang menjadi konsentrasi penulis dalam merumuskan analisis.

Kostum Monsieur Jourdain, selain berfungsi sebagai unsur penunjang penokohan, juga merupakan cerminan dari selera dan gaya berpakaian bangsawan Prancis pada abad ke-17, yang berkiblat pada gaya berpakaian Louis XIV⁶⁵. Kemeriahan kostum Monsieur Jourdain juga merupakan cerminan dari kemeriahan perayaan-perayaan yang terjadi di Versailles pada masa itu (*Les Plaisirs de L'îles Enchantées*), dimana para seniman bertanggung jawab untuk memenuhi selera raja dan kalangan istana akan pertunjukan-pertunjukan yang menghibur, yang didukung dengan pemakaian kostum-kostum yang mewah dan indah.

Kostum yang tepat akan membawa penonton lebih larut dalam suatu cerita. Penghayatan yang mendalam akan suatu cerita merupakan hal yang penting karena dengan begitu pesan yang ingin disampaikan penulis dapat diterima dengan baik. Dalam konteks pertunjukan ini, pesan dan gagasan dibangun menggunakan unsur kostum sebagai simbol.

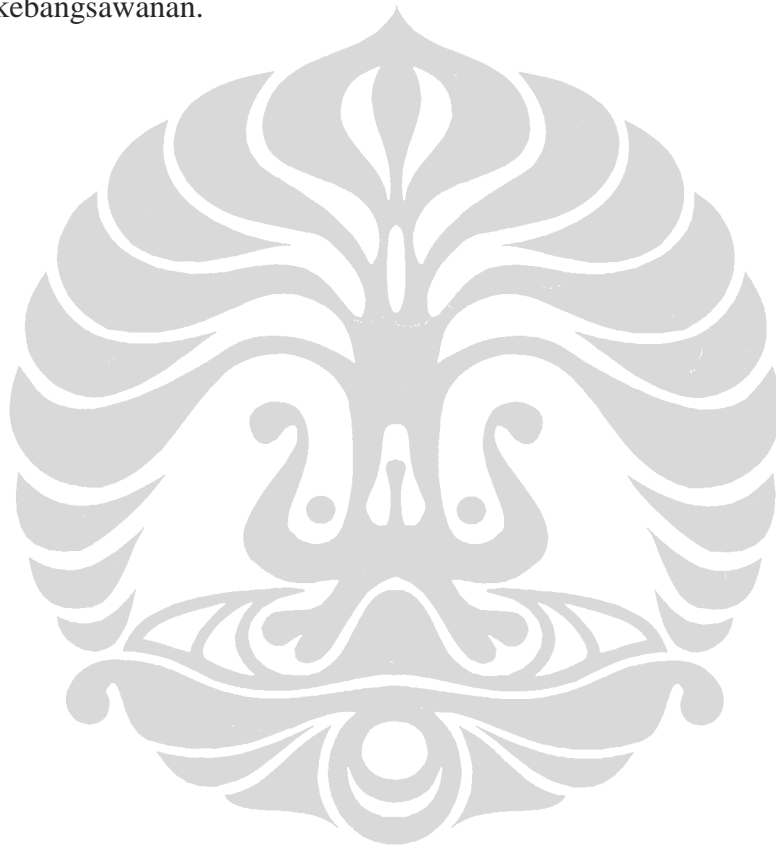
Kostum Monsieur Jourdain membawa kita kepada kebenaran moral atau gagasan utama yang ingin disampaikan Molière. Gagasan tersebut tampak melalui nilai yang paling dominan dari kostum, yang diperoleh dari tabel kesimpulan analisis, yakni sifat berlebih-lebihan dalam berpakaian atau berlebih-lebihan. Lewat kostum Monsieur Jourdain, Molière mengkritik kaum borjuis Prancis pada abad ke-17 dan obsesi mereka akan hal-hal kebangsawanan.

Jika melihat lebih jauh lagi, tidak hanya kaum borjuis yang menjadi sasaran kritik Molière, tetapi juga Louis XIV. Melalui kostum Monsieur Jourdain, Molière secara tidak langsung mengkritik gaya berpakaian Louis XIV yang berlebih-lebihan. Hal ini merupakan salah satu keahlian Molière yaitu menyampaikan kritik melalui sebuah pertunjukan komedi, dalam hal ini *farce*. Unsur-unsur hiburan dalam *Le Bourgeois Gentilhomme* yang mencakup tarian balet, musik, kostum mewah, serta komedi, membuat Louis XIV dan para bangsawan di istana di satu sisi menikmati pertunjukan tersebut, namun secara tidak langsung mereka mengolok-olok dan menertawakan diri mereka sendiri.

Setelah melakukan analisis dan menyimpulkan hasil analisis, maka dapat dirumuskan kesimpulan akhir bahwa kostum Monsieur Jourdain dalam

⁶⁵ Gambar lukisan Louis XIV dapat dilihat pada lampiran 4.

pertunjukan *Le Bourgeois Gentilhomme* pada tahun 1958 oleh *Comédie Française* ini sangat menunjang penokohan tokoh utamanya, yaitu Monsieur Jourdain. Kostum Monsieur Jourdain juga menambah pengetahuan akan mode Prancis pada abad ke-17, yang berpatokan pada gaya berpakaian Louis XIV. Hal yang paling utama adalah bahwa kostum Monsieur Jourdain merupakan salah satu medium yang efektif dalam menyampaikan sebuah kebenaran moral. Kebenaran moral yang diungkapkan adalah kritik Molière tentang gaya berpakaian Louis XIV dan tentang borjuis pada abad ke-17 yang sangat terobsesi akan hal-hal kebangsawanan.



DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: IndonesiaTera.
- Bradby, David dan Andrew Calder (editor). 2006. *The Cambridge Companion to Molière*. Cambridge: University Press.
- Cirlot, J. E. 1971. *A Dictionary of Symbols*. New York: Philosophical Library.
- Cooper, J.C. 1978. *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Corvin, Michel. 1991. *Dictionnaire Encyclopédique du Théâtre*. Paris: Bordas.
- Echols, John M., Hassan Shadily. 2002. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Elam, Keir. 1980. *The Semiotics of Theatre and Drama*. New York: Methuen & Co. Ltd.
- Field Enterprises Educational Corporation. 1972. *World Book Encyclopedia*. USA.
- Hartnoll, Phyllis. 1951. *The Oxford Companion to the Theatre*. Great Britain: Oxford University Press.
- Köhler, Carl. 1963. *A History of Costume*. New York: Dover Publications, Inc.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera.
- Lagarde, André, Laurent Michard. 1970. *XVIIe Siècle*. France: Bordas.
- McCarthy, Gerry. 2002. *The Theatres of Molière*. New York: Routledge.

Picken, Mary Brooks. 1886. *A Dictionary of Costume and Fashion: Historic and Modern*. New York: Funk & Wagnall's.

Scherer, Jacques. 1986. *La Dramaturgie Classique en France*. Paris: Librairie Nizet.

Siregar, Ahmad Samin, dkk. 1985. *Kamus Istilah Seni Drama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Stanislavski, Constantin. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tierney, Tom. 2004. *Historic Costume, From Renaissance through the Nineteenth Century*. New York : Dover Publications, Inc.

Waluyo, Prof. Dr. Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

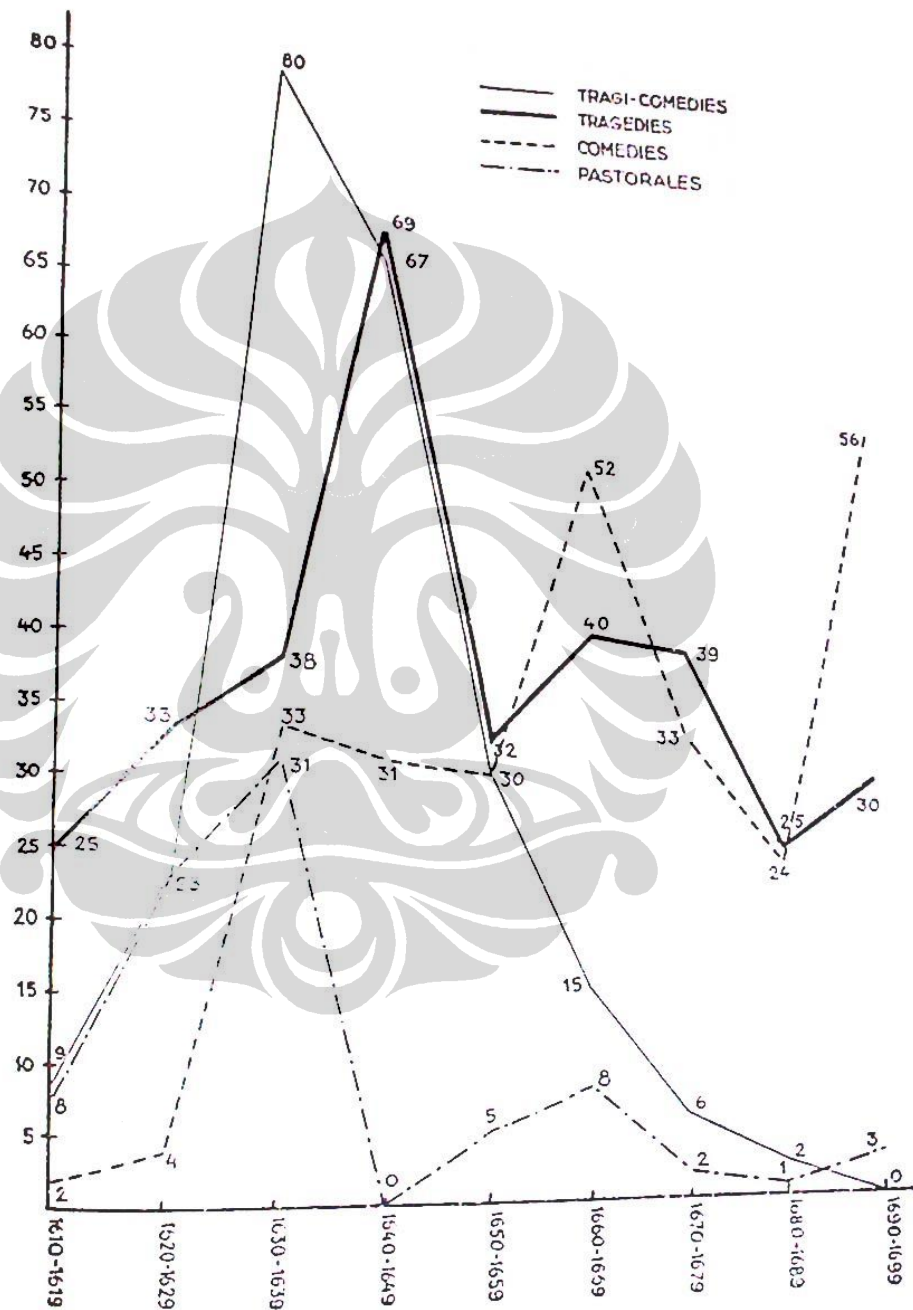
Sumber web:

<http://www.atsnotes.com/catalog/banknotes/france.html>

http://users.aber.ac.uk/jpm/ellsa/ellsa_openboat3.html

Lampiran 1

Genre Teater pada Abad ke-17



(Scherer, Jacques. 1986. *La Dramaturgie Classique en France*. Paris: Librairie Nizet. Hal. 459)

Lampiran 2

Gaya berpakaian bangsawan di kamar tidur



Lampiran 3

Gaya berpakaian Louis XIV pada tahun 1670



Lampiran 4

**Lukisan Louis XIV yang paling terkenal
(dibuat oleh Hyacinthe Rigaud (1659 – 1743), seorang pelukis Prancis
beraliran *baroque*.)**

